

**Analisis Pengaruh Upah minimum Kabupaten/Kota, Indeks
Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk, Produk Domestik
Regional Bruto Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur
Pada Tahun 2017-2022**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Khatibul Anam

Nomor Mahasiswa : 20313232

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ternyata pernyataan ini tidak benar maka saya akan sanggup menerima hukuman/sangsi sesuai dengan peraturan yang ditentukan dan berlaku

Yogyakarta

Penulis, 19 Juli 2024.



Khatibul Anam¹

PENGESAHAN

Analisis Pengaruh Upah minimum Kabupaten/Kota, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2017-2022

Nama : Khatibul Anam
Nomor Mahasiswa : 20313232
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 13 Agustus, 2024

Telah disetujui dan disahkan
oleh Dosen Pembimbing,



Drs. Akhasyim Afandi MA., Ph.D.

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diujikan dan disahkan untuk memenuhi syarat guna
memperoleh gelar

Sarjana jenjang Stata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Nama : Khatibul Anam

Nomor Mahasiswa : 20313232

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta,

Disahkan Oleh,

Pembimbing Skripsi : Drs. Akhasym Afandi MA., Ph.D.

Penguji : Suharto, SE., M.Si.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E.,M.,Si., Ph.D., CfrA, CertIPSAS.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Pengaruh Upah minimum Kabupaten/Kota, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2017-2022

Disusun oleh : KHATIBUL ANAM

Nomor Mahasiswa : 20313232

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 08 Oktober 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.

Penguji : Suharto, SE., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Prof. Ichen Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirabbil'alamina kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta Hidayah-Nya dan kemudahan serta kelancaran serta telah diberikan nikmat berupa kesehatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan maksimal, pada halaman persembahan ini penulis akan mempersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua saya, Abi dan Ummi yang telah berjuang memenuhi kebutuhan pendidikan saya hingga jenjang sarjana. Semoga dengan adanya skripsi ini bisa sekiranya membuat Abi dan Ummi bangga. Terimakasih atas doa-doa nya yang telah dipanjatkan untuk saya. Kedua saudara saya abang dan adik saya serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memanjatkan doa dan dukungan kepada saya. Tidak lupa juga teruntuk teman-teman saya yang selalu menemani setiap proses penulisan skripsi ini dan jugak memberi dukungan penuh serta memberikan pengalaman dan hal-hal positif untuk saya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assallamuallaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Segala puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, karunia-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Upah minimum Kabupaten/Kota, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2017-2022”**. Tidak lupa Sholawat serta salam kita panjatkan kepada Rasulullah SAW sebagai suri tauladan di muka bumi ini dan nanti kita nantikan syafaatnya di *yaumul kiamah*. Penelitian ini dilakukan serta diselesaikan untuk memenuhi persyaratan gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

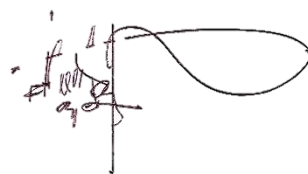
Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengakui masih terdapat banyak kekurangan. Selain hal tersebut dalam penelitian ini banyak pihak yang berkontribusi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut atas do’a, bimbingan serta bimbingan baik secara langsung ataupun tidak langsung kepada :

1. Bapak Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, serta ilmu yang bermanfaat dalam perkuliahan maupun dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Kedua Orang Tua dan seluruh keluarga yang senantiasa mendukung serta memberi arahan, doa, dan motivasi yang tidak ada hentinya agar dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya.
3. Alm. Kakek yang telah berpulang kehadirat yang maha kuasa, yang telah menjadi motivasi hidup penulis untuk terus belajar sampai saat ini.
4. Bapak Johan Arifin, S.E. M.Si., Ph.D., CFA, CertIPSAS, selaku dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

5. Semua Dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika yang telah memberikan banyak bekal ilmu yang sangat bermanfaat.
6. Saudara seperjuangan, terkhusus “KONTRAKAN MAJU JAYA” Aldera, Desta, Aldi, Dean, Faza, Adib, Nopan Dabgal, Rohit khan, dan masih banyak lagi yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas motivasi, pengalaman dan dukungan nya.
7. Saudari Nisa, Tiara, Mialatin, Windy yang telah membantu penulis dalam mengerjakan serta memberikan dukungan terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Fathul Wahid, S.T.,M.Sc.,Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
9. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi.
10. Bapak Abdul Hakim., S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana.
11. Kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini yang tidak saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan.

Wassallamu'alaikum Warahmatullohi Wabarokatuh

Yogyakarta, 15 Agustus 2024



Khatibul anam

DAFTAR ISI

BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
BAB II.....	6
KAJAINAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	6
2.1. Kajian Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teori	18
2.2.1 Definisi Kemiskinan	22
2.2.2 Faktor Penyebab Kemiskinan	25
2.2.3 Pengaruh UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) Terhadap Kemiskinan	26
2.2.4 Pengaruh IPM (Indeks Pembangunan Manusia) Terhadap Kemiskinan	27
2.2.5 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan	28
2.2.7 Pengaruh Prooduk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan	29
2.3. Kerangka Berfikir	33
2.4. Hipotesis	33
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN.....	34
3.1. Jenis dan Pengumpulan Data.....	34
3.2. Definisi Operasional Variable.....	34
3.3. Metode Analisis	38
3.3.1 Estimasi Model Regresi Data Panel.....	40
3.3.2 Common Effect Model (CEM).....	40
3.3.3 Fixed Effect Model (FEM)	41

3.3.4 Random Effect Model (REM)	41
3.3.5. Tahapan Analisis Data.....	42
3.4 Uji Asumsi Klasik.....	44
3.4.1 Uji Normalitas.....	44
3.4.2 Uji Multikolinearitas.....	44
3.4.3 Uji Heteroskedasitas	44
3.4.4 Uji Autokorelasi.....	44
3.5 Uji Statistik	45
3.5.1 Uji Parsial (Uji t)	45
3.5.2 Uji Simultan (Uji F).....	45
3.5.3 Koefisien Determinasi (R ²)	45
BAB IV.....	47
PEMBAHASAN	47
4.1 Analisis Data	47
4.2 Pemilihan Model Regresi.....	54
4.2.1 Uji <i>Chow</i>	55
4.2.2 Uji <i>Hausmant</i>	55
4.3 Estimasi Regresi Data Panel	56
4.4 Model <i>Fixed Effect</i>	56
4.5 Uji Hipotesis.....	57
4.6 Koefisien Determinasi.....	57
4.7 Uji F.....	58
4.8 Uji t (Uji Parsial)	59
4.9 Hasil dan Pembahasan.....	60
4.9.1 Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Kemiskinan.....	60
4.9.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan	60
4.9.3 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan	61
5.9.4 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan	62
BAB V.....	63
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	63
5.1 Kesimpulan	63

5.2 Implikasi.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1Kajian Pustaka Penelitian Terpadu	18
Tabel 3.1Hasil Statistik Deskriptif	53
Tabel 4.2Hasil Uji Chow	55
Tabel 5.3Hasil Uji Hausman.....	56
Tabel 6.4Hasil Regresi Model Fixed Effect.....	57
Tabel 7.5Hasil Koefisien Determinasi.....	57
Tabel 8.6Hasil Uji F	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1Kemiskinan Jawa Timur dalam ribu jiwa tahun 2017-2022	1
Gambar 2.2Paradigma-Lingkungan Kemiskinan.....	20
Gambar 3.3Paradigma Baru Kemiskinan	21
Gambar 4.4Kerangka Berfikir	33
Gambar 5.5Upah Minimum Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2017-2022.....	47
Gambar 6.6Data Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur 2017-2022 ...	49
Gambar 7.7Data Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur 2017-2022.....	50
Gambar 8.8Data Kemiskinan Provinsi Jawa Timur 2017-2022.....	51
Gambar 9.9Perkembangan PDRB Provinsi Jawa Timur 2017-2022.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Data Penelitian	69
Lampiran 2.2 Hasil Regresi Fixed Effect	70
Lampiran 3.3 Hasil Regresi Uji Chow	71
Lampiran 4.4 Hasil Regresi Rem	72
Lampiran 5.5 Hasil Regresi Uji Hausman	73
Lampiran 6.6 Hasil Regresi Uji Cem	74
Lampiran 7.7 Hasil Regresi Uji LM	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 8.8 Hasil Regresi Analisis Deskriptif	75

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Adapun variable yang diduga mempengaruhi adalah : Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk (JP), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan data *cross-section* dan *time series* yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil ini menunjukkan variable Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Jumlah Penduduk (JP) berpengaruh positif dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2022. Implikasinya pemerintah perlu mengambil kebijakan menaikkan upah guna meningkatkan keefektifan upah minimum dan pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Provinsi Jawa Timur.

Kata Kunci : *UMK, IPM, Jumlah Penduduk, PDRB, di Provinsi Jawa Timur*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan menjadi salah satu topik utama di negara Indonesia yang merupakan Negara berkembang. Kemiskinan merupakan masalah utama yang terus dicari penanganan serta upaya pemerintah untuk mengatasinya. Masalah kemiskinan jika dilihat dari sebab serta akibatnya menyebabkan banyak ilmuwan yang tertarik untuk Mempelajarinya. Kemiskinan menjadi isu penting dalam kesejahteraan Masyarakat Indonesia. Dalam memahami suatu permasalahan tentang kemiskinan yang terjadi di Indonesia, perlu adanya suatu perhatian lebih pada setiap masing masing daerah, pada tingkat lokal yang dilakukan oleh pemerintah daerah tersebut. Chambers (dalam Suryawati, 2005) menyatakan bahwa ada empat unsur utama kemiskinan baik secara lokal maupun nasional: kemampuan yang buruk (bakat rendah), kapasitas atau pemberdayaan rendah, kurangnya jaminan (tingkat keamanan rendah), dan ketidakberdayaan (kurangnya kesempatan).



Gambar 1.1 Kemiskinan Jawa Timur dalam ribu jiwa tahun 2017-2022

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Timur

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017-2022)

Berdasarkan data yang ada, kemiskinan menjadi masalah yang harus segera diatasi, baik di negara maju maupun negara berkembang. Salah satu negara berkembang yang masih berjuang melawan kemiskinan adalah Indonesia. Hal ini terlihat dari angka kemiskinan yang masih relatif tinggi. Oleh karena itu, tujuan utama Indonesia adalah menuntaskan upaya penanggulangan kemiskinan secara menyeluruh dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan memperhatikan keseimbangan di antara masing-masing lapisan masyarakat. Tingkat kemiskinan di suatu negara atau wilayah juga dapat menunjukkan taraf hidup warga negaranya (Yovita, Sari, dan Nurjannah 2022). Seperti yang dapat dilihat dari grafik persentase pada Gambar 1, terdapat kecenderungan kenaikan atau penurunan yang tidak konsisten, atau dianggap mengalami kenaikan dari tahun 2017 ke tahun 2022. Hal ini dapat diperhatikan. Terjadi penurunan sebesar 11,77% pada tahun 2017, penurunan sebesar 10,98% pada tahun 2018, penurunan kembali pada tahun 2019, kenaikan sebesar 11,09% pada tahun 2020, kenaikan sebesar 11,40% pada tahun 2021, dan penurunan sebesar 10,38% pada tahun 2022. Pada tahun 2017 terjadi penurunan sebesar 11,77%, dan pada tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 10,98%. Data nasional Badan Pusat Statistik (2022) per September 2022 menunjukkan persentase penduduk miskin di Jawa Timur lebih besar dibandingkan persentase penduduk miskin secara keseluruhan, yaitu sebesar 10,38% di Jawa Timur dan 9,57% di seluruh Indonesia. Meskipun demikian, penurunan yang terjadi pada tahun 2022 tidak terlalu signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Provinsi Jawa Timur belum sepenuhnya efektif dalam menurunkan angka kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah pusat dan pemerintah daerah perlu terus berupaya mengembangkan kebijakan yang mampu menurunkan angka kemiskinan di provinsi tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan angka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur masih tergolong rendah.

Kemiskinan disebabkan oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah tingkat pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang atau terlalu tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan jumlah penduduk 41,2 juta jiwa, Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah penduduk tertinggi kedua setelah Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022. Menurut Ema Dian dkk. (2021), peningkatan jumlah penduduk yang

berkelanjutan diperlukan untuk memenuhi permintaan, tetapi pertumbuhan penduduk yang cepat akan memperburuk kemiskinan. Hal ini berdasarkan tesis Malthus. Menurut Todaro dan Smith (2011), variabel-variabel kependudukan yang sama yang dapat menyebabkan kemiskinan juga dapat menghambat kemajuan ekonomi. Kesehatan yang rendah, pencapaian pendidikan yang rendah, dan kualitas sumber daya manusia yang buruk merupakan faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap masalah kemiskinan. Angka HDI suatu wilayah dapat digunakan untuk melihat hal ini. Produktivitas masyarakat di suatu wilayah ditunjukkan oleh angka IPM. Produksi masyarakat cenderung buruk jika nilai IPM di wilayah tersebut rendah. Tingkat produksi yang lebih tinggi dalam masyarakat akan mengarah pada peningkatan kesehatan dan pendidikan, yang pada gilirannya akan meningkatkan pengeluaran konsumsi dan menurunkan angka kemiskinan. Angka IPM Provinsi Jawa Timur meningkat secara stabil antara tahun 2017 dan 2022, tetapi tidak terlalu terlihat, menurut statistik BPS. Lebih jauh, intensitas yang tinggi yang tidak proporsional dengan jumlah pilihan pekerjaan dapat mengakibatkan penurunan pendapatan masyarakat dan penurunan yang sesuai dalam tingkat pengeluaran konsumen mereka, yang dapat memperburuk kemiskinan di masyarakat.

Gambar 1.2 Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa) di Provinsi Jawa Timur 2017-2022



Gambar 1.2 Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa) di Provinsi Jawa Timur

Sumber: BPS Jawa Timur tahun 2017-2022

Di setiap Kabupaten/Kota di Jawa Timur, Gambar 1.2 di atas menunjukkan persentase penduduk miskin yang pernah demam setiap tahunnya. Kabupaten Malang dengan penduduk miskin sebesar 10,50% dan Kabupaten Probolinggo sebesar 7,84%, memiliki persentase penduduk miskin tertinggi pada tahun 2017. Sementara itu, Kota Madiun memiliki proporsi penduduk miskin terendah per Maret 2021 (5,09%), disusul Kota Surabaya (5,23%), Kabupaten Sidoarjo (59,3%), dan persentase penduduk miskin terendah (4,62%).

Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk, dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan merupakan variabel yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2015, berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Dita Sekar Ayu (2018). Penelitian yang dilakukan oleh Yustie (2017) mengkaji dampak upah minimum, PDRB, dan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2021. Analisis regresi data panel menunjukkan hasil penelitian yang kurang baik, sebagaimana dilaporkan oleh Fisabilillah (2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data panel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Timur, PDRB memberikan dampak yang cukup besar dan negatif terhadap kemiskinan, sedangkan kemiskinan dan upah minimum memberikan dampak yang positif dan signifikan.

Terkait kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dalam enam tahun terakhir, yaitu tahun 2017-2022, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel upah minimum kabupaten/kota (UMK), indeks pembangunan manusia (IPM), jumlah penduduk (JP), dan produk domestik regional bruto (PDRB). Berbagai faktor penempatan, termasuk Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), merupakan variabel yang berkesinambungan dengan variabel penelitian namun tidak dimasukkan dalam analisis karena telah dilakukan penelitian oleh penulis sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis ingin memaparkan kendala-kendala pokok yang ada dalam Analisis Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah

Penduduk, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2022. Uraian ini berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas. Yaitu:

- a. Bagaimana pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
- b. Bagaimana Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
- c. Bagaimana Pengaruh Jumlah Penduduk (JP) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
- d. Bagaimana Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

Seperti dapat diamati dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara variabel-variabel yang bergantung pada variabel-variabel bebas dan variabel-variabel yang bebas satu sama lain secara bersamaan:

- a. Menganalisis Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
- b. Menganalisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
- c. Menganalisis Jumlah Penduduk (JP) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
- d. Menganalisis Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

BAB II

KAJAINAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian ini memanfaatkan penelitian terdahulu sebagai sumber referensi untuk penelitiannya sendiri. Tujuan dari tinjauan pustaka ini, menurut penulis, adalah untuk memberikan landasan dalam mengevaluasi data yang dikumpulkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ilmuwan atau penulis yang bekerja di bidang terkait. Daftar referensi penelitian sebelumnya berikut digunakan dalam penelitian ini:

Penelitian tentang dampak upah minimum, PDRB, dan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2018–2021 dilakukan oleh Syahputri dan Fisabilillah (2022). Analisis data panel merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan penelitian ini, ditetapkan bahwa upah minimum dan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur berkorelasi positif dan signifikan, tetapi PDRB berkorelasi negatif dan signifikan dengan kemiskinan di provinsi yang sama. Penelitian ini mendukung temuan Islami dan Anis (2019), yang menyelidiki bagaimana kemiskinan di Indonesia dipengaruhi oleh upah minimum provinsi, kesehatan, dan pendidikan. Sebagaimana ditunjukkan dalam temuan penelitian, kemiskinan di Indonesia secara signifikan dipengaruhi oleh upah minimum provinsi dan pendidikan, tetapi tidak oleh kesehatan. Di Provinsi DIY, penelitian tentang variabel-variabel yang memengaruhi kemiskinan dilakukan oleh Niswati, K. (2014) pada tahun 2003 hingga 2011. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, kemiskinan di Provinsi DIY lebih dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja dan kesehatan daripada pendidikan atau inflasi.

Dalam penelitiannya tahun 2013, Susanti menggunakan analisis data panel untuk mengkaji kemiskinan di Jawa Barat dengan menggunakan produk domestik bruto regional, kemiskinan, dan indeks pembangunan manusia. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun indeks pembangunan manusia memiliki dampak yang besar dan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat antara tahun 2009 hingga

2011, produk domestik bruto dan pengangguran memiliki dampak yang menguntungkan.

Hasil penelitian Yustie (2017) yang berjudul "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Angka Kemiskinan Terbuka terhadap Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur" menunjukkan bahwa pada kurun waktu tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, angka kemiskinan terbuka dan indeks pembangunan manusia memberikan dampak positif dan signifikan terhadap penanggulangan kemiskinan di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel. Giovanni (2018) meneliti pengaruh PDRB, kemiskinan, dan pendidikan terhadap angka kemiskinan di Pulau Jawa pada kurun waktu tahun 2009 sampai dengan tahun 2016. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel tersebut adalah regresi data panel. Berdasarkan hasil analisis data, tidak ditemukan korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan angka kemiskinan selama kurun waktu 2009-2016 di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun, angka kemiskinan di provinsi-provinsi tersebut secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh produk regional bruto. Penelitian "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Upah Minimum, dan Belanja Pemerintah terhadap Kemiskinan di Yogyakarta Tahun 2013-2019" dilakukan oleh Nia Mari'atus S., dkk. pada tahun 2022. Temuan penelitian ini memberikan penjelasan mengapa tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2012 hingga 2019 dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh variabel-variabel seperti pertumbuhan ekonomi dan upah minimum, secara positif dan signifikan oleh inflasi, dan agak dipengaruhi oleh belanja pemerintah.

Pada tahun 2019, Nadia Islami dan Ali Anis melakukan penelitian yang berfokus pada hubungan antara kemiskinan di Indonesia dengan upah minimum, kesehatan, dan pendidikan. Penelitian ini mengkaji hubungan antara upah minimum, kesehatan, dan tingkat pendidikan dengan kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik OLS dari tahun 2012 hingga 2017. Kesimpulan penelitian ini menjelaskan hubungan antara upah minimum, kesehatan, dan tingkat pendidikan dengan tingkat

kemiskinan. Berdasarkan hasil regresi R-Square, faktor-faktor ini mencakup 99,81%, atau 0,998164, dari variasi tersebut.

Devie Triana Sari, Fajar Wulandari, dan Nur Isoatul Khusna (2023). "Analisis Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah: Studi Berdasarkan Faktor Pendidikan Sosial, Ekonomi, Lokasi, dan Indeks Pembangunan Manusia" adalah judul penelitian yang dilakukan oleh para peneliti. Penelitian ini membahas tentang seberapa umum variabel terkait kemiskinan di provinsi Jawa Tengah. Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana sejumlah faktor, termasuk angka putus sekolah, inflasi, PDRB, IPM, dan kemiskinan, dapat berdampak signifikan pada seberapa umum kemiskinan. Salah satu faktor tersebut adalah jarak ke pusat kota.

Analisis dampak PDRB, IPM, jumlah penduduk, pengangguran, dan investasi PMA terhadap kemiskinan di Jawa Tengah dilakukan oleh Manisaha Elok Sholikhati dan Wardono pada tahun 2020. Penelitian ini mengkaji variabel Produk Domestik Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Investasi PMA yang memengaruhi kemiskinan di Jawa Tengah. Temuan penelitian menunjukkan dampak simultan dari faktor-faktor yang saat ini berlaku terhadap kemiskinan di Jawa Tengah; jika variabel-variabel yang sudah berlaku memiliki pengaruh 0, misalnya, terhadap PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Investasi PMA, maka tingkat kemiskinan provinsi tersebut adalah 66,69469%. Penelitian "Analisis Pengaruh Upah Minimum, Pengangguran Terbuka, dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah" dilakukan oleh Yuia Adella Sari pada tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemiskinan, jumlah penduduk, dan upah minimum dengan kemiskinan di Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa di Provinsi Jawa Tengah, pengangguran terbuka dan jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan besar terhadap kemiskinan, sedangkan upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) juga memberikan penjelasan mengenai hal tersebut.

Tabel 2.1. Kajian Pustaka Penelitian Terpadu

No	Penulis	Variabel	Metode	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Nia Mariatus S, Teguh Hadi Priyono, Duwi Yunitasari (2022) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Upah Minimum dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Kemiskinan di Yogyakarta Tahun 2013-2029	Variable Independen : PDRB, Inflasi, Upah Minimum, dan Pengeluaran Pemerintah Variable dependen : Jumlah Penduduk Miskin	Kuantitatif, analisis regresi panel	Persamaan penelitian: Memiliki persamaan dalam salah satu variabel dependen yakni PDRB dan Upah Minimum, serta persamaan metode analisis data panel. Perbedaan Penelitian : Penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek dan tahun penelitian. Perbedaan lain yang ada terdapat perbedaan variabel dependen.	Variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum memiliki dampak negatif terhadap kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan pengurangan kemiskinan. Akibatnya, variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berdampak negatif terhadap kemiskinan. Sejumlah faktor yang terkait dengan inflasi memiliki efek menguntungkan pada kemiskinan. Sebagai akibat dari kenaikan inflasi, yang berdampak pada harga secara umum,

					hal ini terjadi. Terlepas dari kenyataan bahwa variabel yang berkaitan dengan pengeluaran pemerintah termasuk pengeluaran langsung dan tidak secara langsung berdampak positif pada kemiskinan, hasil ini tidak sesuai dengan teori. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ada penyerapan pengeluaran pemerintah yang dilakukan dengan upaya di setiap negara bagian dalam hal alokasi sumber daya dan efisiensi waktu
2.	Dita Sekar Ayu (2018) Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka,	Variable Independen PDRB, IPM TPT, UMK Variable dependent : Kemiskinan	Metode : Regresi data panel	Persamaan Penelitian : Memiliki persamaan dalam variable dependen yakni Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Jumlah Penduduk,	Temuan Studi: Jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh variabel jumlah penduduk, tingkat

	IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2010-2015)			dan UMK. Perbedaan Penelitian : Penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek dan tahun penelitian. Perbedaan lain yang ada terdapat perbedaan variable dependen.	kemiskinan terbuka, PDRB, IPM, dan PDRB. Sedangkan jumlah penduduk miskin dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK).
3.	Belinda (2023) Analisis Pengaruh Kenaikan Upah Minimum, Jumlah Penduduk, dan PDRB	Variable Independen Upah Minimum, Jumlah Penduduk, dan PDRB Variable Dependent : Tingkat Pengangguran Terbuka	Metode : Regresi Data Panel	Persamaan Penelitian : Memiliki persamaan dalam objek, Metode penelitian, dan variable Independen yakni Jumlah Penduduk, PDRB, Upah Minimum Perbedaan Penelitian : Penelitian yang penulis lakukan terletak pada tahun penelitian.	Hasil Penelitian: Data dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kemiskinan terbuka di Jawa Tengah dipengaruhi secara signifikan oleh semua faktor independen yang digabungkan, yaitu jumlah penduduk, upah minimum, dan PDRB. Dalam penelitian ini, PDRB memiliki pengaruh negatif, tetapi jumlah penduduk dan

					upah minimum memiliki pengaruh positif
4.	Nadia Islami, dan Ali Anis (2019) Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Indonesia.	Variable Independen : Upah Minimum, Pendidikan, Kesehatan Variable dependen : Kemiskinan	Metode : kuantitatif, Analisis analisis model panel	Persamaan penelitian : Memiliki persamaan analisis regresi model panel. terdapat persamaan pada variable upah minimum Perbedaan penelitian : Penelitian penulis yang dilakukan yaitu pada objek dan tahun penelitian.	Hasil penelitian : Berdasarkan hasil analisis penelitian antara variable dependen terhadap variable independent seperti yang telah dijelaskan, maka dapat hasil penelitian tersebut: Upah Minimum, Pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia
5.	Anak Agung Istri Dea Ananda Semara, I Nyoman Mahendra Yasa (2021) Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan	Varaibel Independen : Pendapatan Asli Daerah (PAD), Investasi, Pertumbuhan Ekonomi. Varaibel dependen : Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Kemiskinan.	Metode : Analisa Regresi Berganda	Persamaan Penelitian : Memiliki persamaan analisis regresi model panel. terdapat persamaan pada variable pertumbuhan ekonomi. Perbedaan Penelitian : Penelitian yang penulis lakukan yaitu pada objek penelitian serta tahun penelitian.	Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah merupakan pendorong pertumbuhan ekonomi yang positif serta signifikan, sementara investasi tidak berpengaruh oleh hal tersebut, sedangkan pendapatan asli daerah mempunyai hubungan yang

	Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali.			selain itu perbedaan lainnya terdapat pada metode analisis regresi berganda.	berbanding terbalik dengan Tingkat kemiskinan, dan investasi tidak mempunyai hubungan dengan dua hal tersebut. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap Tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi merupakan variable yang negatif arti dari hal itu yaitu bahwa pendapatan asli suatu daerah mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap Tingkat kemiskinan. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa upah minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, Tingkat pengangguran yang berpengaruh positif
--	--------------------------------------	--	--	--	--

					signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah dan jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, hal tersebut memberikan dampak positif yang signifikan.
6.	Yulia Adelia Sari (2021) Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah	Variable Independen : Upah Minimum, Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk Variable dependen : Tingkat Kemiskinan.	Metode : kuantitatif , melalui analisis linier berganda dengan model <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> .	Persamaan penelitian : pada penelitian ini yaitu pada variable upah minimum dan tingkat pengangguran, selain itu persamaan lainnya terdapat pada objek penelitiannya Perbedaan penelitian : Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada metode yang digunakan yaitu analisis linier berganda	Hasil yang didapatkan pada penelitian mendapatkan hasil bahwa variable upah minimum memiliki pengaruh negative serta signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Tengah, sedangkan variable tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Tengah.

				dengan OLS	
7.	Erliza Millenia Putri, Dewi Zaini Putri (2021) Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pendidikan, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Kemiskinan di Indonesia.	Variable dependen : Kemiskinan Variable Independen : Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka,	Metode : Analisis Regresi Data Panel	Persamaan Penelitian : Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis data panel, persamaan pada variable independent yaitu pengangguran dan upah minimum serta variable dependen yaitu kemiskinan. Perbedaan penelitian : perbedaan pada penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada lokasi objek penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Di Indonesia, upah minimum memiliki dampak positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka memiliki dampak positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, pendidikan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dan pengeluaran pemerintah memiliki dampak negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Semua faktor ini berdampak pada kemiskinan.
8.	Anzari (2022)	Variable Independen Jumlah	Metode : Regresi data panel	Persamaan Penelitian : Memiliki	Temuan Penelitian: Di Provinsi Jawa

	Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk, Indeks pembangunan Manusia, dan Upah Minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah 2010-2020	penduduk, PDRB, IPM UMK Variable dependent : Penyerapan tenaga kerja		persamaan dalam variable dependen yakni Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Jumlah Penduduk, dan UMK. Perbedaan Penelitian : Penelitian ini berbeda pada variabel dependen yaitu Penyerapan tenaga kerja.	Tengah, penyerapan tenaga kerja dipengaruhi secara signifikan oleh PDRB, jumlah penduduk, dan UMK di tingkat kabupaten dan kota. Namun demikian, selama periode penelitian, penyerapan tenaga kerja provinsi tersebut tidak dipengaruhi secara signifikan oleh IPM
9.	Shafira (2020) Pengaruh PDRB, Upah Minimum, Inflasi dan IPM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2018.	Variable Independen : PDRB, Upah Minimum, IPM. Variable Dependent : Penyerapan Tenaga Kerja	Metode : Regresi Data Panel	Persamaan Penelitian : Memiliki persamaan dalam Metode penelitian, Objek dan variable dependen yakni PDRB, Upah Minimum, IPM. Perbedaan Penelitian : Penelitian yang penulis lakukan terletak pada tahun penelitian.	Hasil Penelitian: Kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap penyerapan tenaga kerja sebagai akibat dari pengaruh gabungan PDRB dan tingkat inflasi. Di sisi lain, indeks pembangunan manusia dan upah minimum memiliki

				Perbedaan lain yang ada terdapat perbedaan variable Dependen yaitu Penyerapan tenaga kerja.	pengaruh yang kecil terhadap penyerapan tenaga kerja di daerah tersebut. Penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut sangat dipengaruhi oleh pengaruh gabungan PDRB, upah minimum, inflasi, dan IPM
10.	Imam Prayogo, Maulidyah Indira Hasmarini (2022) Analisis Pengaruh IPM, Upah Minimum, PDRB, Jumlah Penduduk terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Yogyakarta Tahun 2018-2021	Variable Indepeden : Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum, Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk. Variable dependen : Tenaga Kerja	Metode : Analisis regresi data panel	Persamaan penelitian : Persamaan pada penelitian tersebut terletak pada pengambilan variable yang mempengaruhi yaitu pada variable Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan variable PDRB, Serta Analisis regresi data panel. Perbedaan penelitian : Perbedaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu variable	Hasil penelitian : Di Daerah Istimewa Yogyakarta, penyerapan tenaga kerja dipengaruhi secara positif oleh variable PDRB serta Jumlah penduduk, sedangkan variable IPM berkorelasi negatif dampaknya signifikan bagi provinsi Yogyakarta.

				dependen penelitian, objek penelitian serta periode penelitian yang digunakan.	
--	--	--	--	--	--

Tabel 1.1 Kajian Pustaka Penelitian Terpadu

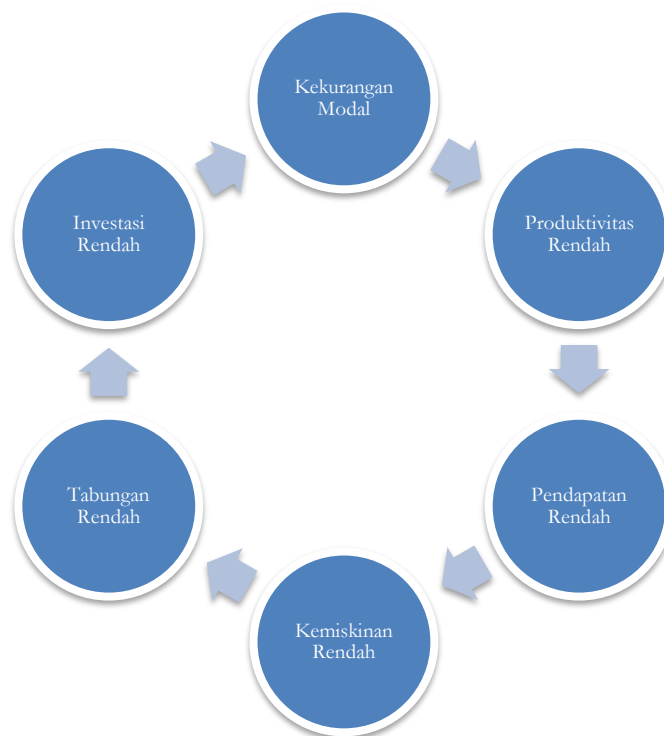
2.2 Landasan Teori

Kurangnya akses terhadap kebutuhan dasar termasuk udara bersih, makanan, sandang, dan papan dikenal sebagai kemiskinan. Janji untuk menerima pendidikan dan kesempatan kerja yang dibutuhkan untuk mengatasi kemiskinan dan menegakkan martabat seseorang sebagai warga negara yang layak juga dapat disebut sebagai kemiskinan. Mengenai pernyataan Amartya Sen dalam Bloom & Canning (2000), seorang individu dianggap miskin jika mereka menghadapi "kekurangan kapasitas," yang menyiratkan bahwa mereka tidak memiliki otonomi yang substansial. Kebebasan substantif ini memiliki dua aspek: kesempatan dan keamanan. Kesempatan membutuhkan keamanan dan pendidikan. Bank Dunia (2015) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seorang individu untuk memanfaatkan semua pilihan dan kemungkinan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang meliputi kemandirian, harga diri, kualitas hidup yang bermartabat, kesehatan, dan rasa hormat kepada orang lain. Keterbatasan yang dimiliki seseorang, keluarga, masyarakat, atau bahkan negara yang membuat hidup tidak nyaman, membahayakan penegakan hak dan keadilan, membahayakan kemampuan seseorang untuk berunding di masyarakat internasional, kematian generasi, dan masa depan yang suram bagi negara dan bangsa, semuanya merupakan definisi tambahan dari kemiskinan. Negara-negara maju yang menempatkan perubahan lingkungan sebagai ukuran "kualitas hidup" sebagai prioritas tinggi memahami bahwa laju ekspansi industri tidak hanya mengurangi polusi udara tetapi juga mempercepat penipisan sumber daya alam dan menurunkan kualitas lingkungan. Namun, ekspansi ekonomi yang cepat hanya berdampak kecil pada pengurangan angka kemiskinan di negara-negara berkembang. Pembangunan adalah proses yang meningkatkan standar hidup, harga diri, dan kebebasan individu, yang semuanya

berkontribusi pada peningkatan kapasitas dan kualitas hidup manusia. Namun, pembangunan ekonomi adalah proses multifaset yang tidak hanya melibatkan percepatan pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketimpangan, dan memberantas kemiskinan secara menyeluruh, tetapi juga memberlakukan perubahan signifikan dalam struktur sosial, sikap, dan organisasi masyarakat nasional. (Todaro, 2011). Menurut Robert Chamber (2010), ada lima aspek kemiskinan, yaitu: (1) kemiskinan itu sendiri; (2) ketidakberdayaan (kurangnya kontrol); (3) kerentanan terhadap keadaan darurat; (4) ketergantungan; dan (5) isolasi sosial dan geografis. Setiap negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia, berjuang melawan kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh sejumlah variabel yang termasuk dalam lingkup politik, ilmu sosial, budaya, dan sistem sosial lainnya selain ekonomi. Kemiskinan memiliki beberapa segi karena keragaman kebutuhan manusia. Kemiskinan mencakup beberapa komponen inti, termasuk kurangnya sumber daya, pengetahuan, keterampilan, dan organisasi sosial-politik, serta komponen sekunder, termasuk kurangnya jaringan sosial, uang, dan informasi. Kemiskinan dapat mengambil banyak bentuk yang berbeda, termasuk tingkat pendidikan yang rendah, perawatan kesehatan yang buruk, perumahan yang buruk, kualitas udara yang buruk, dan kekurangan gizi. Lebih jauh, ada hubungan langsung dan tidak langsung antara banyak segi kemiskinan. Ini menunjukkan bagaimana kemajuan atau penurunan di satu bidang dapat memengaruhi kemajuan atau penurunan di bidang lain. Simatupang dan Dermoredjo (2003) menyatakan bahwa kemiskinan juga berdampak pada masyarakat miskin baik secara individu maupun kolektif. Djohadikusumo (1995) membedakan empat kategori kemiskinan. Jenis kemiskinan pertama disebut kemiskinan berkelanjutan, yang diartikan sebagai kemiskinan yang diwariskan atau berlangsung lama. Yang kedua adalah kemiskinan siklus, atau kemiskinan yang sejalan dengan siklus ekonomi umum. Jenis kemiskinan ketiga adalah kemiskinan musiman, yang juga dikenal sebagai kemiskinan misiman, yang dialami oleh petani dan nelayan yang menanam tanaman pangan. Selanjutnya, kemiskinan yang disebabkan oleh kebijakan tertentu atau bencana alam yang mengurangi kesejahteraan masyarakat merupakan jenis kemiskinan tak terduga yang keempat.

Menurut lingkaran paradigma kemiskinan, kemiskinan disebabkan oleh kemiskinan itu sendiri dan merupakan hubungan sebab akibat. *“The vicious circle of Poverty”*.

Gambar 2.1 Paradikma – Lingkaran Kemiskinan



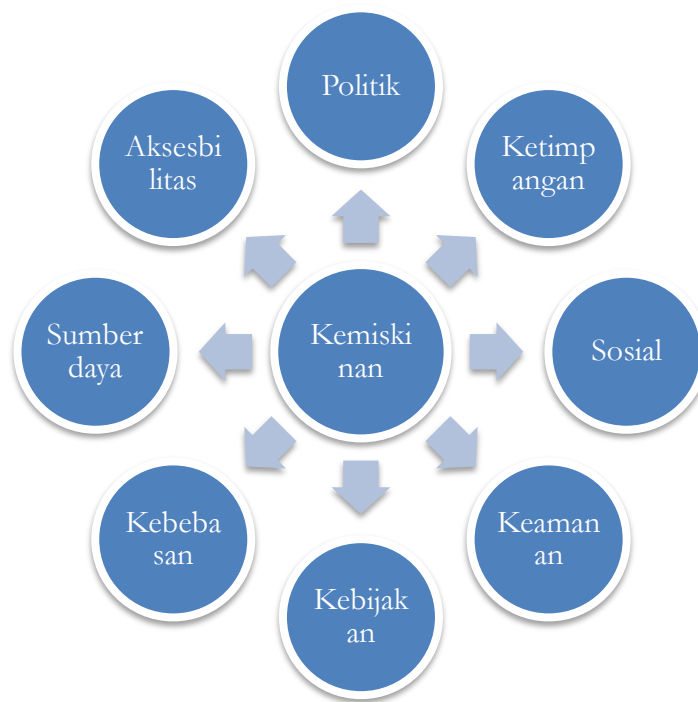
Gambar 2.2Paradigma-Lingkungan Kemiskinan

Sumber: Ragnar Nurke (1953) dalam Mudrajat Kuncoro (2000)

Paradigma lingkaran kemiskinan menjelaskan hubungan sebab akibat yang tidak terbatas. Oleh karena itu, dapat dijelaskan sebagai berikut: Kurangnya produktivitas menyebabkan rendahnya pendapatan domestik, yang pada gilirannya meningkatkan angka kemiskinan, rendahnya tingkat tabungan, rendahnya tingkat investasi, dan berkurangnya arus masuk modal domestik ke suatu wilayah, yang pada akhirnya menciptakan defisit modal.

Ragnar Nurkse (1953) dalam Mudrajat Kuncoro (2000) menegaskan bahwa suatu bangsa menjadi miskin karena memang miskin; bangsa yang miskin kekurangan segalanya, dan kekurangan tersebut mengakibatkan kemiskinan bangsa tersebut.

Gambar 2.2 Paradigma Baru Kemiskinan



Gambar 3.3 Paradigma Baru Kemiskinan

Sumber: Regnar Nurkse (1953) dalam Mudrajat Kuncoro (2000)

Paradigma kemiskinan modern menjelaskan bagaimana pemahaman kita tentang kemiskinan telah berubah seiring waktu dan mempertimbangkan faktor-faktor selain pandangan luar seseorang ketika mendefinisikan kemiskinan. Beberapa contoh paradigma baru untuk kemiskinan:

1. Keamanan, lingkungan kerja yang aman akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan memungkinkan individu memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Kebijakan, kebijakan pemerintah berpengaruh pada kemiskinan. Jika kebijakan tersebut tidak sesuai dengan kondisi lingkungan, maka sasaran target yang diinginkan tidak akan tercapai.

3. Kebebasan, kebebasan dalam bekerja dan memilih pekerjaan dapat meningkatkan produktivitas dan memungkinkan adanya inovasi. Sebaliknya, bekerja dalam tekanan dapat menghambat produktivitas. Dengan meningkatnya produktivitas, pendapatan tenaga kerja dapat meningkat.
4. Sumber Daya, daerah yang kekurangan sumber daya akan kalah bersaing dengan daerah lain karena kekurangan sumber daya..
5. Aksebilitas, keterbatasan aksesibilitas dapat menyebabkan kesulitan bagi penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama dalam hal memperoleh barang kebutuhan hidup, infrastruktur sosial, dan informasi.
6. Ketidaknyamanan, kekacauan, dan pembentukan berbagai kubu dapat disebabkan oleh politik yang tidak baik di sebuah wilayah di mana politisi hanya memperjuangkan kepentingan kelompoknya sendiri.
7. Ketimpangan, ketimpangan yang tinggi pada masyarakat dapat menyebabkan kemiskinan relatif jika tidak terjadi pemerataan.
8. Kondisi sosial masyarakat mempengaruhi kemiskinan masyarakat. Kondisi sosial yang buruk, seperti penduduk, peminum, penjudi, dan sebagainya, akan menyebabkan kemiskinan.

Menurut Ragnar Nurkse (1953) dalam Mudrajat Kuncoro (2000), kebijakan yang tidak baik menyebabkan negara miskin “a poor country is poor because a poor policy”.

2.2.1 Definisi Kemiskinan

Ketika kebutuhan dasar, seperti kebutuhan pangan atau kebutuhan pokok lainnya tidak dapat terpenuhi, maka orang tersebut dianggap miskin. Miskin diartikan sebagai pengeluaran yang lebih kecil dari pendapatannya. Orang yang berpenghasilan kurang dari ambang batas kemiskinan per kapita selama satu bulan tertentu dianggap miskin. Di mana garis kemiskinan makanan (GKM) dan batas kemiskinan nonmakanan (GKNM) ditambahkan untuk menentukan tingkat kemiskinan.

Menurut argumen Adam Smith yang dikutip dalam buku Todaro, suatu masyarakat tidak akan bisa makmur dan bahagia jika mayoritas anggotanya miskin dan menderita. Dalam bukunya *The Wealth of Nations*, Adam Smith menegaskan

bahwa selain bersifat alamiah, kebutuhan dasar juga merupakan kebutuhan yang telah ditetapkan oleh standar kualifikasi yang luas.

Sesuai dengan kutipan Ravallion dalam buku Arsyad, kemiskinan ditandai dengan kelaparan, tuna wisma, dan ketidakmampuan membayar biaya pengobatan jika sakit. Orang miskin umumnya tidak bisa membaca karena tidak dapat bersekolah, menganggur, takut akan masa depan, atau kehilangan anak karena penyakit. Kemiskinan ditandai dengan kurangnya kemandirian, marginalisasi, dan otoritas. Berbagai sarjana memiliki definisi kemiskinan yang berbeda-beda. Berikut ini adalah definisi kemiskinan yang diberikan oleh sejumlah spesialis:

- a. Benyamin White, kemiskinan merupakan akibat dari perbedaan standar kesejahteraan sosial antara satu daerah dengan daerah lain.
- b. Sajogyo, kemiskinan merupakan situasi di mana pendapatan seseorang tidak mencapai standar hidup minimum yang ditetapkan oleh tuntutan esensial, seperti makanan untuk mendukung pekerjaan yang layak dan gaya hidup yang sehat..

Menurut (Mubyarto, 2005), ketidakmampuan seseorang dalam mengakses sumber pendapatan tertentu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan. Kemiskinan juga disebabkan oleh keadaan ekonomi yang membuat seseorang terkungkung dalam kemiskinan karena tidak memiliki sarana untuk keluar dari kemiskinan tersebut, sehingga orang tersebut terkungkung dalam lingkaran kemiskinan. Supriatna (2000) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan kondisi keterbatasan, bukan pilihan bagi individu. Produktivitas tenaga kerja yang rendah, kesehatan yang buruk, dan tingkat pendidikan yang rendah merupakan indikator kemiskinan dan berdampak pada kesejahteraan. Menurutnya, kemiskinan merupakan tanda ketidakberdayaan dan kurangnya pendidikan informal turut menyebabkan kemiskinan karena kurangnya sumber daya manusia. Ukuran kemiskinan. Berdasarkan temuan Nurkse (Kuncoro, Problems, Policy and Politics, Development Economics 5th Edition, 2010), ada tiga penafsiran berbeda tentang apa yang dimaksud dengan kemiskinan:

1. Kemiskinan Absolut.

Seseorang digolongkan dalam kemiskinan ekstrem jika pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar ibunya dan berada di bawah garis kemiskinan federal. Konsep kemiskinan absolut menetapkan pendapatan minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, dan perumahan.

2. Kemiskinan Relatif.

Ketika kebutuhan pokok terpenuhi, tetapi tidak mencukupi kebutuhan masyarakat sekitar, seseorang dikatakan berada dalam kemiskinan relatif. Karena kemiskinan relatif merupakan konsep yang dinamis, garis kemiskinan berfluktuasi seiring dengan perubahan tingkat kehidupan masyarakat.

3. Kemiskinan Kultural.

Ketika seseorang atau sekelompok orang tidak perlu berusaha keras untuk memperbaiki kehidupan mereka dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka, mereka dikatakan sebagai bagian dari kelompok yang miskin secara budaya. Hingga saat itu, kemiskinan budaya didefinisikan sebagai kebiasaan suatu bangsa yang diwariskan dari generasi ke generasi dan disebabkan oleh sikap masyarakat terhadap perbaikan kehidupan mereka dalam upaya untuk keluar dari kemiskinan yang ada.

Penyebab kemiskinan menurut Paul Spicker (2002) dapat dibagi menjadi empat:

1. *Individual Explanation*: Ciri-ciri orang miskin, yang meliputi kemalasan, buruknya pertimbangan, tidak bekerja, cacat lahir, kurang siap menjadi orangtua, dan seterusnya, adalah hal-hal yang menyebabkan kemiskinan.
2. *Familiar Explanation*, Kemiskinan disebabkan oleh sebab-sebab yang diwariskan, seperti kemalangan yang terjadi dalam keluarga dan menghalangi mereka memperoleh pendidikan yang akan memungkinkan mereka keluar dari kemiskinan.
3. *Subcultural Explanation*, Faktor lingkungan berkontribusi terhadap kemiskinan karena faktor tersebut memengaruhi moral masyarakat di mana faktor tersebut berada.

4. *Structural Explanation*, Gagasan bahwa kemiskinan merupakan produk sampingan masyarakat, yang menyebabkan kesulitan dan ketimpangan sosial karena ketidaksetaraan status dan hak, merupakan akar penyebab kemiskinan.

2.2.2 Faktor Penyebab Kemiskinan

Teori lingkaran setan kemiskinan, juga dikenal sebagai "lingkaran setan kemiskinan", dapat membantu menjelaskan penyebab kemiskinan. Teori ini menjelaskan bagaimana produktivitas yang buruk disebabkan oleh keterbelakangan, pasar yang tidak sempurna, dan kurangnya modal. Output yang rendah berarti sedikit uang yang masuk. Tabungan dan investasi yang rendah akan terjadi akibat pendapatan yang rendah. Keterbelakangan dipengaruhi oleh investasi yang rendah, dan seterusnya.

Sharp dkk. (1996) mencari penyebab ekonomi kemiskinan. Pertama, pola kepemilikan sumber daya yang tidak seimbang menyebabkan distribusi pendapatan yang tidak merata, yang merupakan penyebab kemiskinan tingkat mikro. Kedua, disparitas sumber daya manusia merupakan akar penyebab kemiskinan. Produktivitas yang tidak memadai menyebabkan upah yang buruk, yang dapat disebabkan oleh prasangka, kurangnya pengetahuan, nasib buruk, atau genetika. Ketiga, kemiskinan disebabkan oleh perbedaan akses modal.

Ketidakmampuan penduduk untuk memenuhi kebutuhan pokok makanan dan non-makanan diukur oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan dua indikator keuangan kemiskinan. Ada dua pendekatan untuk mengukur kemiskinan absolut: Pendekatan Kebutuhan Dasar dan Pendekatan Indeks Jumlah Kepala. Garis makanan dan garis non-makanan adalah dua komponen garis kemiskinan. Ini dihitung dengan menggunakan:

$$GK = GKM + GKNM$$

Di mana:

GK = Garis Kemiskinan

GKN = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemiskinan Non Makan

Karena setiap negara memiliki lokasi dan cara hidup yang berbeda, setiap negara memiliki ambang batas kemiskinan yang berbeda. Di Indonesia, garis kemiskinan didefinisikan sebagai jumlah rupiah yang dibelanjakan per orang per bulan untuk kebutuhan makanan dan non-makanan, sebagaimana ditentukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). BPS menggunakan garis dasar 2.100 kalori per hari untuk kebutuhan makanan minimal. Sebaliknya, pengeluaran non-makanan minimal mencakup biaya untuk pakaian, perumahan, dan barang serta jasa lainnya.

2.2.3 Pengaruh UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) Terhadap Kemiskinan

UU 13/2003 Pasal 1 angka (30) mendefinisikan “UPAH” sebagai: Menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, upah adalah hak pekerja dan buruh yang dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja dan buruh. Upah juga mencakup tunjangan bagi pekerja dan keluarga pekerja sebagai imbalan atas pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Konsep Dana Upah Ditulis oleh Senior Stuart Mill Teori dana upah berpendapat bahwa karena upah ditentukan oleh kuantitas keuangan dalam masyarakat, maka pekerja tidak perlu beradu pendapat seperti yang dikemukakan teori hukum upah besi. Pekerja akan memperoleh upah yang besar jika dana ini besar; sebaliknya, jika dana ini kecil, pekerja akan memperoleh upah yang lebih kecil.

Teori Upah Alamiah David Ricardo Menurut pandangan ini, gaji seharusnya digunakan untuk mendukung taraf hidup pekerja dan keluarganya. 2. Upah di pasar akan ditetapkan sesuai dengan harga pasar, yang ditetapkan oleh penawaran dan permintaan dan terjadi di pasar. Upah alamiah akan didekati dengan upah harga pasar. Upah alamiah digunakan oleh ekonomi kontemporer sebagai upah minimum. Ada banyak sistem gaji yang dikenal di Indonesia, termasuk: 1. Upah berdasarkan waktu: Dalam sistem ini, gaji karyawan ditentukan oleh berapa lama mereka telah bekerja. 2. Upah berdasarkan unit output: Dalam sistem ini, gaji seseorang ditentukan oleh kuantitas barang yang mereka hasilkan. 3. Upah borongan: Dalam pengaturan

ini, kompensasi ditentukan oleh kesepakatan antara pemberi kerja dan orang yang dipekerjakan. 4. Sistem bonus adalah pembayaran ekstra yang dilakukan di atas upah atau gaji yang dimaksudkan untuk memberi insentif kepada karyawan untuk melakukan pekerjaan mereka dengan lebih efektif dan bertanggung jawab dengan harapan dapat meningkatkan keuntungan. Samuelson (1997) menegaskan bahwa kenaikan upah memiliki dua efek yang berlawanan pada pasokan tenaga kerja. Pertama, ada efek substitusi, yang memberi insentif kepada pekerja untuk bekerja lebih lama karena gaji mereka meningkat setiap jam kerja. Kedua, dampak pendapatan memiliki efek terbalik; yaitu, orang yang mendapatkan gaji tinggi cenderung ingin terlibat dalam kegiatan rekreasi serta melakukan pembelian barang dalam jumlah besar. Kurva penawaran tenaga kerja akan mulai melengkung ke belakang pada tingkat gaji tertentu.

2.2.4 Pengaruh IPM (Indeks Pembangunan Manusia) Terhadap Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat digunakan untuk menentukan mutu sumber daya manusia. Dalam laporan UNDP, pembangunan manusia menjelaskan upaya untuk meningkatkan kualitas individu (United Nation Development Programme). Menurut Nurul Izzah (2015), pengertian tersebut memandang populasi sebagai tujuan akhir dan memandang inisiatif pembangunan sebagai cara untuk mencapai tujuan tersebut. Karena produktivitas tenaga kerja yang rendah mengakibatkan pendapatan rendah yang berkorelasi langsung dengan jumlah individu miskin, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat digunakan sebagai tolok ukur (Sukmaraga 2011). Pemerintah dapat memanfaatkan statistik dari Indeks Pembangunan Manusia sebagai dasar untuk menilai pencapaian berdasarkan harapan hidup. Dalam bukunya "Development as Freedom," Amartya Sen (1999) menegaskan bahwa penanggulangan kemiskinan memerlukan peningkatan pembangunan manusia sebagaimana ditunjukkan oleh indikator IPM termasuk standar hidup, kesehatan, dan pendidikan. Kemiskinan didefinisikan sebagai tidak memiliki cukup uang dan tidak dapat memiliki kehidupan yang memuaskan. Akibatnya, dengan meningkatkan peluang dan kapasitas bagi setiap individu, peningkatan IPM secara langsung menurunkan kemiskinan. Indeks Pembangunan

Manusia (IPM) merupakan indikator global standar hidup, literasi, pendidikan, dan harapan hidup.

Dengan menggunakan IPM, negara-negara dapat dikategorikan sebagai negara maju, negara berkembang, atau negara terbelakang, dan dampak kebijakan ekonomi terhadap standar hidup dapat dinilai. Faktor lain yang berkontribusi terhadap kemiskinan adalah mutu sumber daya manusia (SDM). Indeks Kualitas Hidup dan Indeks Pengembangan Sumber Daya Manusia digunakan untuk mengevaluasi sumber daya manusia; orang yang tinggal di daerah dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang rendah dapat dianggap memiliki produktivitas tenaga kerja yang buruk. Pendapatan yang berkurang merupakan akibat dari produksi yang lebih buruk. Dengan demikian, sejumlah besar orang 4.444 orang dalam kasus ini menjadi miskin akibat pendapatan yang rendah. Pembangunan manusia diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang menghasilkan hasil yang berkaitan dengan kualitas hidup. Informasi yang dapat digunakan untuk mengkarakterisasi keempat komponen tersebut menjadi dasar data yang diperlukan untuk menghitung IPM. Mengejar umur panjang dan sehat merupakan definisi dari industri kesehatan. Di bidang pendidikan, durasi studi rata-rata, tingkat kehadiran sekolah, dan tingkat literasi digunakan untuk menilai keberhasilan siswa. daya beli masyarakat terhadap berbagai kebutuhan pokok. Hal ini menggunakan metode pendapatan turunan dan jumlah rata-rata pengeluaran per kapita. Badan Pusat Statistik (2024)

2.2.5 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Jumlah penduduk adalah jumlah total individu yang secara sah bermukim di suatu negara atau wilayah dan mematuhi hukum yang berlaku di sana. Banyak faktor, termasuk kelahiran, kematian, migrasi masuk, dan migrasi keluar, yang memengaruhi peningkatan populasi. Kesenjangan antara tingkat kelahiran dan kematian dikenal sebagai pertumbuhan alami, sedangkan perbedaan antara arus masuk dan arus keluar migran dikenal sebagai migrasi neto. Peningkatan populasi dapat menguntungkan pertumbuhan ekonomi karena keadaan dan kemajuan demografi terkait erat dengan kemajuan ekonomi.

Populasi dapat menjadi target pasar atau konsumen untuk barang dan jasa yang diproduksi, serta peserta dalam proses produksi atau sumber unsur produksi. Untuk menghitung jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, kapasitas produksi yang dibutuhkan, dan teknologi yang digunakan dalam proses produksi produk atau jasa, data tentang situasi demografi dan sosial ekonomi sangat penting. Di sisi lain, mencari tahu berapa banyak individu yang dapat memanfaatkan kemungkinan dan berubah menjadi pasar prospektif untuk barang-barang dari perusahaan tertentu memerlukan pemahaman tentang kondisi sosial ekonomi dan susunan demografi suatu wilayah (Todaro & Smith, 2006).

Menurut BPS (2014), penduduk adalah semua orang yang telah bermukim di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih, serta mereka yang belum bermukim tetapi ingin menetap. Demairry (1996) menegaskan bahwa penduduk memiliki dua tujuan dalam perekonomian. Penduduk hadir di kedua sisi permintaan dan penawaran pasar. Penduduk merupakan sumber permintaan untuk produk dan jasa dalam hal penawaran; dalam penawaran, anggota penduduk mungkin merupakan produsen, seperti pedagang, pemilik perusahaan, buruh, atau karyawan. Ada dua aliran pemikiran tentang penduduk dalam konteks pembangunan. Secara umum, literatur modern melihatnya sebagai motivator pembangunan, tetapi literatur kuno melihatnya sebagai penghambat pembangunan..

2.2.7 Pengaruh Prooduk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan

Seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh unit-unit usaha suatu daerah disebut sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Seluruh nilai yang terkait dengan barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi daerah juga termasuk dalam pengertian PDRB. PDRB menurut BPS adalah total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh sektor usaha di daerah. Apabila tahun dasar yang digunakan adalah harga satu tahun, maka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga dasar menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang terus menerus. Prasyarat atau kondisi yang paling krusial bagi pembangunan ekonomi dan kesejahteraan yang lebih tinggi adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Tanpa adanya kesempatan kerja yang lebih besar, pertumbuhan ekonomi akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam distribusi pendapatan baru

(*ceteris paribus*) yang pada gilirannya akan mendorong terjadinya kondisi yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya angka kemiskinan (Tambunan, 2003). Menurut Cuncolo, cara pembangunan konvensional mungkin dipahami sebagai pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan PDB suatu negara bagian, kabupaten, atau kota. Perluasan produk domestik bruto (PDB) suatu wilayah hanyalah indikator kemajuan ekonomi; indikator lainnya mencakup sejauh mana uang didistribusikan ke seluruh masyarakat dan oleh siapa. Dan banyak rumah tangga miskin terpaksa mengubah pola makan dasar mereka untuk memasukkan lebih sedikit makanan dan lebih murah ketika tingkat pendapatan penduduk sangat rendah. Kemungkinan dampak dari distribusi keuntungan yang adil dan merata dari pertumbuhan PDB regional mencakup pengurangan kemiskinan dan pembangunan di semua sektor pekerjaan. Deprivasi material berdampak pada masalah sosial seperti kesejahteraan selain kemiskinan.

Arthur Lewis (1954) Menurut gagasan pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dapat menurun dengan meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja, seperti yang ditunjukkan oleh pertumbuhan PDB atau PDRB. Tenaga kerja dari sektor subsisten yang sering kali merupakan sektor berpendapatan rendah diserap oleh sektor formal saat ekonomi daerah berkembang.

Smith dan Todaro (2012). Menurut buku "Pembangunan Ekonomi," pengurangan kemiskinan secara signifikan dibantu oleh pertumbuhan ekonomi, yang ditunjukkan oleh peningkatan PDRB. Namun mereka juga menekankan bahwa agar pembangunan ekonomi dapat memerangi kemiskinan secara efektif, pembangunan tersebut harus inklusif dan distribusinya adil.

Proses penetapan PDRB suatu negara, daerah, atau kota dengan lebih saksama dipandang sebagai teknik pembangunan klasik, menurut Kuncoro (2001). Saat ini, terdapat dua cara untuk menghitung PDB: yang pertama dilakukan dari perspektif departemen atau sektor bisnis dan pengguna. Menurut Kuznetz dalam Todara (2004), pertumbuhan ekonomi adalah perluasan kapasitas suatu negara dalam jangka panjang untuk menawarkan berbagai produk ekonomi kepada warga negaranya, yang diukur dengan kemajuan atau adaptasi kelembagaan dan teknologi,

serta respons ideologis terhadap tuntutan lingkungan saat ini. Dari sudut pandang kesejahteraan ekonomi masyarakat, produk domestik bruto (PDRB) dapat digunakan sebagai proksi kemiskinan untuk mengukur derajatnya dan mengatasinya. Salah satu aspek yang membantu masalah kemiskinan suatu daerah menurun adalah pertumbuhan ekonomi. Produk domestik bruto regional (PDRB) merupakan alat yang berguna untuk menghitung tingkat pertumbuhan karena mewakili nilai bersih semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi daerah (Hadi Sasana, 2006). Mengenai penjelasan Kakwani dan Silber (2008), distribusi manfaat yang buruk memiliki peran dalam pemahaman kemiskinan. Secara umum, ada tiga langkah yang terlibat dalam mengevaluasi masalah kemiskinan: pertama, memilih indikator yang selaras dengan kesejahteraan orang tersebut; kedua, memilih garis kemiskinan yang dapat diidentifikasi untuk digunakan sebagai objek; dan ketiga, memilih individu yang berfungsi untuk mengumpulkan data tentang setiap individu. Meskipun tidak ada hubungan yang jelas antara kesejahteraan dan pendapatan saat ini, tingkat kesejahteraan berkorelasi dengan kualitas hidup. Kemampuan adalah gagasan yang mengukur tingkat fleksibilitas untuk menyelesaikan berbagai kegiatan, beberapa di antaranya berpotensi menentukan fungsi tertentu untuk mengurangi kemiskinan.

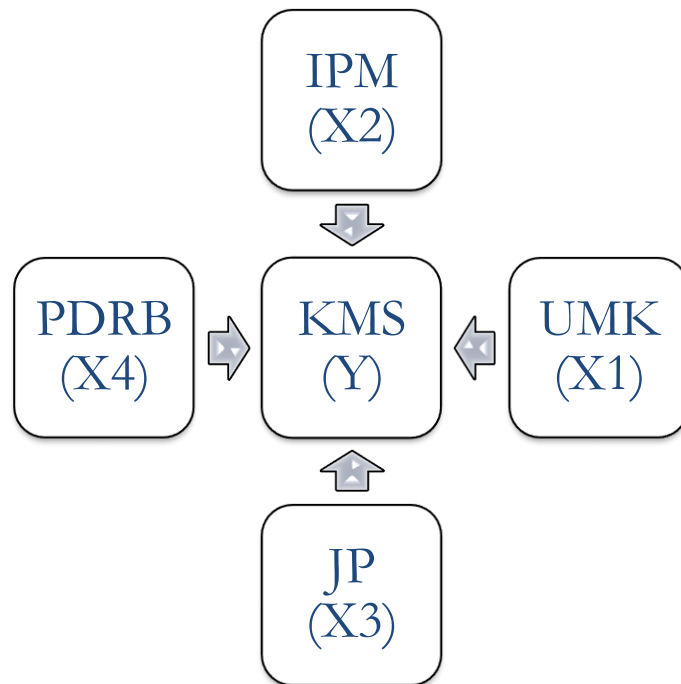
Salah satu indikator utama apakah suatu ekonomi berkembang atau tidak adalah laju pertumbuhan ekonomi. Memutar stabilitas relatif ekonomi adalah salah satu metode utama untuk mengukur pertumbuhan. Ketika suatu ekonomi tumbuh, hal itu dianggap terjadi karena lebih banyak produk dan layanan yang diproduksi daripada tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi, dengan demikian, adalah ukuran seberapa cepat kegiatan ekonomi dapat meningkatkan standar hidup atau menyediakan sumber kekayaan baru bagi masyarakat. Kegiatan ekonomi terutama berkaitan dengan transfer dan pemulihan komponen produksi masyarakat dan pembuatan barang yang memanfaatkan faktor produksi. PDB menunjukkan barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu perekonomian selama periode waktu tertentu, sering kali satu tahun.

Arsyad (1999:242) dalam (Alfianto et al. 2019) menekankan bahwa kemiskinan dapat diberantas melalui peningkatan kualitas manusia dan perluasan

akses terhadap layanan di sektor kesehatan dan pendidikan. Terdapat korelasi negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan, menurut penelitian Wongdesmiwati (2009) yang menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2008 oleh Bank Pembangunan Asia, tingkat kemiskinan telah menurun secara signifikan sebagai akibat dari ekspansi ekonomi yang dinamis. Hal ini terlihat dari fakta bahwa, dari 900 juta pada tahun 1990 menjadi 600 juta pada saat ini, lebih sedikit individu yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian tambahan oleh Siregar dan Wahyuniarti (2008) yang meneliti bagaimana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi jumlah penduduk miskin sampai pada kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang cukup besar, meskipun kecil.

Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan berkelanjutan dalam kapasitas suatu negara untuk menawarkan berbagai macam produk ekonomi kepada rakyatnya. Kapasitas ini meningkat sebagai reaksi terhadap perubahan kelembagaan dan ideologis yang diperlukan, serta kemajuan teknis (Jhingan, 2010: 57).

2.3. Kerangka Berfikir



Gambar 4.4 Kerangka Berfikir

2.4. Hipotesis

Berdasarkan teori dan hasil penelitian pada kajian diatas maka dapat diambil dari hipotesis yaitu:

- Diduga UMK berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur
- Diduga IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur
- Diduga Jumlah Penduduk (JP) berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur
- Diduga (PDRB) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pengumpulan Data

Data panel, yang menggabungkan data cross-sectional dan time series, digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, metode sekunder digunakan untuk mengumpulkan data. Data publik, makalah, jurnal ilmiah, dan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur antara tahun 2017 dan 2022 merupakan sumber data metode sekunder. Karena Jawa Timur tetap menjadi salah satu provinsi termiskin di Pulau Jawa selama enam tahun terakhir, peneliti memilih tahun 2017–2022.

3.2. Definisi Operasional Variable

Penelitian ini nantinya akan menggunakan kuantitatif dalam menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Povinsi Jawa Timur. Teknik sampel yang akan digunakan nantinya berupa data Tingkat Kemiskinan, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk (JP), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di provinsi Jawa Timur. Selanjutnya rancangan penelitian ini berdasarkan atas lima variabel X yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) (X1), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2), Jumlah Penduduk (JP) (X3), Produk Domestik Regonal Bruto (PDRB) (X4), serta satu variabel Y yaitu Kemiskinan (Y). Berikut merupakan penjelasan variable:

1. Kemiskinan (Y)

Tingkat Kemiskinan (Y) Menurut definisi tingkat kemiskinan dari Biro Pusat Statistik tahun 2011, kemiskinan adalah proporsi penduduk dengan pengeluaran rata-rata di bawah garis kemiskinan. Sharp dkk. (1996) mencari penyebab ekonomi dari kemiskinan. Pertama, pola kepemilikan sumber daya yang tidak seimbang menyebabkan distribusi pendapatan yang tidak merata, yang merupakan penyebab

kemiskinan pada tingkat mikro. Kedua, kesenjangan sumber daya manusia merupakan akar penyebab kemiskinan. Produktivitas yang tidak memadai menyebabkan upah yang buruk, yang dapat disebabkan oleh prasangka, kurangnya pengetahuan, nasib buruk, atau genetika. Ketiga, kemiskinan disebabkan oleh perbedaan akses modal.

2. Upah Minimum Kabupaten/Kota (X1)

UU 13/2003 Pasal 1 angka (30) mendefinisikan “UPAH” sebagai: Upah adalah hak pekerja dan buruh yang dinyatakan dalam bentuk uang, sesuai dengan suatu pekerjaan, perjanjian, atau peraturan perundang-undangan, yang dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada pekerja dan buruh. Upah juga mencakup tunjangan bagi pekerja dan keluarga pekerja sebagai imbalan atas pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Konsep Dana Upah Ditulis oleh Senior Stuart Mill Teori dana upah berpendapat bahwa karena upah ditentukan oleh jumlah keuangan dalam masyarakat, maka pekerja tidak perlu berebut seperti yang dikemukakan oleh teori hukum upah besi. Pekerja akan memperoleh gaji yang besar jika dana ini besar; sebaliknya, jika dana ini habis, pekerja akan memperoleh gaji yang lebih sedikit.

Teori Upah Alamiah David Ricardo sudah cukup memadai. Menurut pandangan ini, gaji seharusnya dapat menopang kehidupan pekerja dan keluarganya. Upah di pasar akan ditetapkan sesuai dengan harga pasar, yang ditetapkan oleh penawaran dan permintaan dan terjadi di pasar. Upah alamiah akan didekati dengan upah harga pasar. Upah alamiah digunakan oleh ekonomi kontemporer sebagai upah minimum. Ada banyak sistem gaji yang dikenal di Indonesia, termasuk: 1. Upah berdasarkan waktu: Dalam sistem ini, gaji karyawan ditentukan oleh berapa lama mereka telah bekerja. 2. Upah berdasarkan unit output: Dalam sistem ini, gaji seseorang ditentukan oleh kuantitas barang yang mereka hasilkan. 3. Upah borongan: Dalam pengaturan ini, kompensasi ditentukan oleh kesepakatan antara pemberi kerja dan orang yang dipekerjakan. 4. Sistem bonus adalah pembayaran ekstra yang

dilakukan di atas upah atau gaji dengan tujuan mendorong karyawan untuk bekerja lebih keras dan lebih bertanggung jawab dalam tujuan untuk meningkatkan keuntungan. Penelitian ini Referensi Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Provinsi Jawa Timur Tahun 2017–2022.

3. Indeks Pembangunan Manusia (X2)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat digunakan untuk menentukan mutu sumber daya manusia. Dalam laporan UNDP, pembangunan manusia menjelaskan upaya untuk meningkatkan kualitas individu (United Nation Development Programme). Menurut Nurul Izzah (2015), pengertian tersebut memandang populasi sebagai tujuan akhir dan memandang inisiatif pembangunan sebagai cara untuk mencapai tujuan tersebut. Karena produktivitas tenaga kerja yang rendah mengakibatkan pendapatan rendah yang berkorelasi langsung dengan jumlah individu yang miskin, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat digunakan sebagai tolok ukur (Sukmaraga 2011). Pemerintah dapat memanfaatkan statistik dari Indeks Pembangunan Manusia sebagai dasar untuk menilai pencapaian berdasarkan harapan hidup.

Dalam bukunya "Development as Freedom," Amartya Sen (1999) menegaskan bahwa penanggulangan kemiskinan memerlukan peningkatan pembangunan manusia sebagaimana ditunjukkan oleh indikator IPM termasuk standar hidup, kesehatan, dan pendidikan. Kemiskinan didefinisikan sebagai tidak memiliki cukup uang dan tidak dapat memiliki kehidupan yang memuaskan. Akibatnya, dengan meningkatkan peluang dan kapasitas bagi setiap individu, peningkatan IPM secara langsung menurunkan kemiskinan. Data Indeks Pembangunan Manusia kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 digunakan dalam analisis ini.

4. Jumlah Penduduk (X3)

Jumlah penduduk adalah jumlah total individu yang secara sah bermukim di suatu negara atau wilayah dan mematuhi hukum yang berlaku di sana. Banyak faktor,

termasuk kelahiran, kematian, migrasi masuk, dan migrasi keluar, yang memengaruhi peningkatan populasi. Kesenjangan antara tingkat kelahiran dan kematian dikenal sebagai pertumbuhan alami, sedangkan perbedaan antara arus masuk dan arus keluar migran dikenal sebagai migrasi neto. Peningkatan populasi dapat menguntungkan pertumbuhan ekonomi karena keadaan dan kemajuan demografi terkait erat dengan kemajuan ekonomi.

Populasi dapat menjadi target pasar atau konsumen untuk barang dan jasa yang diproduksi, serta peserta dalam proses produksi atau sumber variabel produksi. Untuk menghitung jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, kapasitas produksi yang dibutuhkan, dan teknologi yang digunakan dalam proses produksi produk atau jasa, data tentang situasi demografi dan sosial ekonomi sangat penting. Di sisi lain, mencari tahu berapa banyak individu yang dapat memanfaatkan kemungkinan dan berubah menjadi pasar prospektif untuk barang-barang dari perusahaan tertentu memerlukan pemahaman tentang kondisi sosial ekonomi dan susunan demografi suatu wilayah (Todaro & Smith, 2006). Data yang digunakan dalam analisis ini adalah jumlah penduduk Jawa Timur berdasarkan kabupaten dan kota pada tahun 2017–2022..

5. Produk Domestik Regional Bruto (X4)

Seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh unit-unit usaha suatu daerah disebut sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Seluruh nilai yang terkait dengan barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi daerah juga termasuk dalam pengertian PDRB. PDRB menurut BPS adalah total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh sektor usaha di daerah. Apabila tahun dasar yang digunakan adalah harga satu tahun, maka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga dasar menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang terus menerus. Prasyarat atau kondisi yang paling krusial bagi pembangunan ekonomi dan kesejahteraan yang lebih tinggi adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Tanpa adanya kesempatan kerja yang lebih besar, pertumbuhan ekonomi akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam distribusi pendapatan baru (*ceteris paribus*) yang pada gilirannya akan mendorong terjadinya kondisi yang

menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya angka kemiskinan (Tambunan, 2003). Menurut Cuncolo, cara pembangunan konvensional mungkin dipahami sebagai pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan PDB suatu negara bagian, kabupaten, atau kota. Perluasan produk domestik bruto (PDB) suatu wilayah hanyalah indikator kemajuan ekonomi; indikator lainnya mencakup sejauh mana uang didistribusikan ke seluruh masyarakat dan oleh siapa. Dan banyak rumah tangga miskin terpaksa mengubah pola makan dasar mereka untuk memasukkan lebih sedikit makanan dan lebih murah ketika tingkat pendapatan penduduk sangat rendah. Kemungkinan dampak dari distribusi keuntungan yang adil dan merata dari pertumbuhan PDB regional mencakup pengurangan kemiskinan dan pembangunan di semua sektor pekerjaan. Deprivasi material berdampak pada masalah sosial seperti kesejahteraan selain kemiskinan.

Arthur Lewis (1954) Menurut gagasan pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dapat menurun dengan meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja, seperti yang ditunjukkan oleh pertumbuhan PDB atau PDRB. Tenaga kerja dari sektor subsisten yang sering kali merupakan sektor berpendapatan rendah diserap oleh sektor formal saat ekonomi daerah berkembang.

Smith dan Todaro (2012). Menurut buku "Pembangunan Ekonomi," pengurangan kemiskinan secara signifikan dibantu oleh pertumbuhan ekonomi, yang ditunjukkan oleh peningkatan PDRB. Namun, mereka juga menggarisbawahi bahwa agar pembangunan ekonomi dapat secara efektif menanggulangi kemiskinan, pembangunan tersebut harus bersifat inklusif dan distribusinya adil. Analisis ini menggunakan tahun 2010 sebagai tahun dasar dan data PDRB dengan harga konstan untuk tahun 2017–2022, yang dihitung menggunakan kabupaten dan kota di Jawa Timur..

3.3. Metode Analisis

Data sekunder panel merupakan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data *Cross-Sectional* dan *Time Series* digabungkan untuk menghasilkan data panel. Setelah itu, aplikasi *Eviews* akan digunakan untuk mengolah data tersebut. Data statistik dari Badan Pusat Statistik yang kemudian diperoleh dengan menggunakan

data *Time Series* dan data *Cross Section* dari tahun 2017–2022 akan menjadi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik tersebut dirilis oleh Badan Pusat Statistik Jawa Timur. Data panel digunakan oleh peneliti untuk memperjelas unit penelitian dan informasi waktu. Berikut ini adalah persamaan yang akan diteliti:

Cross section :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e_1 = 1, 2, \dots n$$

Keterangan :

β_0 = bilang konstanta

β_1 = koefisien regresi

e_1 = varaibel error

time serries :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e_1 = 1, 2, \dots n$$

Keterangan :

t = jumlah periode

β_0 = bilang konstanta

β_1 = koefisien regresi

e_1 = varaibel error

Persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 UMK_{it} + \beta_2 IPM + \beta_3 JP_{it} + \beta_4 PDRB_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} : Pengangguran Terbuka (dalam Persen)

β_0 : Bilangan konstanta

$\beta_1 \beta_2$: Koefisien regresi

UMK : Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Provinsi Jawa Timur
Periode 2017-2022 (dalam rupiah)

IPM : Indeks Pembangunan manusia (IPM) di Kabupaten/Kota Provinsi
Jawa Timur Periode 2017-2022

JP : Jumlah Penduduk (JP) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur
Periode 2017-2022 (dalam bentuk jiwa)

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten/Kota
Provinsi
Jawa Timur (dalam ribu rupiah)

3.3.1 Estimasi Model Regresi Data Panel

Pendekatan regresi data panel dengan program *Eviews* digunakan untuk melakukan studi, yang mencoba memastikan tingkat signifikansi setiap variabel. Data deret waktu dan data lintas bagian juga dapat digabungkan untuk membuat data panel. Data panel berbeda dari jenis data lain yang terdiri dari beberapa contoh. Regresi data panel memiliki manfaat berikut: dapat digunakan untuk menghitung heterogenitas individual secara langsung; dapat mengelola heterogenitas untuk membuat data panel dapat diterima untuk digunakan sebagai studi penyesuaian dinamis; dan dapat membuat data panel lebih sulit sebagai penguji.

Terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam regresi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

3.3.2 Common Effect Model (CEM)

Common effect mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section*. Dalam metode ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Dapat diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Adapun model persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} : Observasi dari unit ke-1 selanjutnya diamati pada waktu ke-t (yaitu variabel dependen yang merupakan data panel).

X_{1it} : Variabel independen dari unit ke-1 yang selanjutnya akan diamati pada periode waktu ke-t yang diasumsikan X_{1it} memuat variabel konstanta.

X_{2it} : Variabel independen dari unit ke-2 yang selanjutnya akan diamati pada periode waktu ke-t yang diasumsikan X_{2it} memuat variabel konstanta.

e_{it} : Komponen error yang diasumsikan mempunyai harga mean 0 dan variasi homoden dalam waktu dan independen dengan X_{it} .

3.3.3 Fixed Effect Model (FEM)

Salah satu metodologi yang dapat mengidentifikasi variasi bahkan ketika kemiringan antar bisnis konstan adalah teknik efek tetap. Berikut ini adalah persamaan regresi. :

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

3.3.4 Random Effect Model (REM)

Data panel yang variabel-variabel gangguannya mungkin saling terkait dari waktu ke waktu dan antarmanusia akan diestimasi menggunakan pendekatan efek acak. Berikut ini adalah persamaan regresinya:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Dalam hal ini, β_{0i} tidak lagi tetap (non stokastik) akan tetapi random sehingga sebagai berikut:

$$\beta_{0i} = \bar{\beta}_0 + \mu_i$$

Keterangan:

$\bar{\beta}_0$: Merupakan parameter tidak diketahui yang menunjukkan rata-rata intersep populasi.

μ_i : Merupakan variabel gangguan bersifat random yang menjelaskan adanya perbedaan perilaku perusahaan secara individu.

3.3.5. Tahapan Analisis Data

Dalam menguji data panel, diperlukan tiga teknik estimasi regresi data panel sebagai berikut:

a. Uji *Chow*

Uji *chow* atau sering disebut juga sebagai uji F digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi *common effect*. Hipotesis yang digunakan dalam uji *chow* yaitu:

H0 : *Common Effect*

H1 : *Fixed Effect*

Asumsi yang digunakan dalam uji chow adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{SSR_R - SSR_{U/q}}{SSR_R/(n - k)}$$

Keterangan:

$SSR_R - SSR_{U/q}$: *Sum of squared residuals metode effect dan teknik fixed effect.*

q : Jumlah restriksi metode *common effect*

n : Jumlah observasi

k : Jumlah parameter estimasi metode *fixed effect*

b. Uji *Hausmant*

Uji *hausmant* digunakan untuk menentukan apakah jenis efek acak atau tetap lebih disukai. Distribusi chi-kuadrat, dengan derajat kebebasan sebanyak jumlah variabel independen, adalah dasar dari uji Hausmant ini. Dalam uji Hausmant, hipotesisnya adalah:

H0 : *Fixed Effect*

H1 : *Random Effect*

Uji *hausmant* akan mengikuti kriteria distribusi chi-squares dimana:

$$\mathbf{m} = \hat{\mathbf{q}} \mathbf{var}(\hat{\mathbf{q}})^{-1} \hat{\mathbf{q}}$$

Dimana

$$\hat{\mathbf{q}} = [\hat{\boldsymbol{\beta}}_{OLS} - \hat{\boldsymbol{\beta}}_{GLS}] \text{ dan } \mathbf{var}(\hat{\mathbf{q}}) = \mathbf{var}(\hat{\boldsymbol{\beta}}_{OLS}) - \mathbf{var}(\hat{\boldsymbol{\beta}}_{GLS})$$

c. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menentukan apakah pendekatan OLS efek umum lebih unggul daripada model efek acak. Distribusi chi-kuadrat, dengan derajat kebebasan yang sama dengan jumlah variabel independen, berfungsi sebagai dasar untuk uji LM ini. Ide dasar uji LM adalah:

H0 : *Common Effect*

H1 : *Random Effect*

Nilai statistik uji LM sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (\sum_{t=1}^T \hat{e}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (T \bar{\hat{e}}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

Keterangan:

n : Jumlah individu

T : Jumlah periode waktu

$\hat{e}$: Residual metode OLS

3.4 Uji Asumsi Klasik

3.4.1 Uji Normalitas

Tujuan dari uji kenormalan adalah untuk mengetahui apakah data populasi terdistribusi secara teratur atau tidak. Gujarati (2009) mendefinisikan uji kenormalan sebagai uji yang dianggap valid jika probabilitasnya melebihi alfa 5 persen. Data yang mendekati normal memiliki distribusi yang baik dalam model regresi. Residual terdistribusi normal jika kemungkinan hasilnya lebih besar dari alfa 5%. Sementara itu, residual tidak terdistribusi normal jika nilai probabilitas hasilnya kurang dari alfa 5%.

3.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan alat yang berguna untuk menentukan apakah data dalam model regresi menunjukkan hubungan linier antara variabel independen. Variabel tinggi yang digunakan dalam sampel dapat disebabkan oleh multikolinearitas. Hal ini berbentuk kesalahan standar yang menaikkan dan menghilangkan semua koefisien dari data yang diuji, dengan nilai t-tabel melebihi hitung-t. Seperti yang dikatakan Hasan (2010), jika terdapat gejala multikolinearitas, masalah tersebut dapat diatasi dengan menghindari penggunaan banyak indikator untuk pengertian yang sama atau dengan menemukan solusi.

3.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan apakah varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi tidak sama, atau homoskedastisitas; jika berbeda, maka itu adalah heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas tidak ada dalam uji heteroskedastisitas jika tidak ada pola yang terlihat dan data tidak terdistribusi di atas atau di bawah nilai nol pada sumbu y.

3.4.4 Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk memastikan apakah ada hubungan antara kesalahan yang mengganggu dari periode sebelumnya dan model regresi linier. Uji Runs adalah teknik yang digunakan dalam uji ini untuk menentukan apakah ada

autokorelasi atau tidak. Ghozali (2006) menyatakan bahwa seseorang dapat menentukan apakah suatu autokorelasi terjadi dengan sejumlah metode.

3.5 Uji Statistik

3.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2006), Tujuan dari uji statistik, seperti uji-t, adalah untuk menentukan signifikansi dampak setiap variabel independen, yang dipertimbangkan secara terpisah, pada variabel dependen sambil menjaga variabel independen lainnya tetap konstan. Berikut ini adalah hasil dari uji parsial. Tujuan dari uji statistik, seperti uji-t, adalah untuk menentukan signifikansi dampak setiap variabel independen, yang dipertimbangkan secara terpisah, pada variabel dependen sambil menjaga variabel independen lainnya tetap konstan. Berikut ini adalah hasil dari uji parsial:

1. Apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka secara signifikan variabel penjelas mempengaruhi variabel yang dijelaskan.
2. Apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka secara signifikan variabel penjelas tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan.

3.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Mengetahui apakah faktor independen dapat memengaruhi variabel dependen saat diuji bersama-sama merupakan tujuan pengujian simultan. Uji F digunakan untuk menentukan tingkat signifikansi pada tingkat keyakinan 95%. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan membandingkan tabel F dan hitung F. Bersama-sama, variabel independen dapat memiliki dampak yang cukup besar pada variabel dependen saat hitung F lebih tinggi daripada tabel F dengan alfa 5%.

3.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji yang dikenal sebagai koefisien determinasi digunakan untuk menentukan sejauh mana model dapat menjelaskan variabel yang sedang dijelaskan. Koefisien determinasi memiliki nilai yang berada di titik tengah antara 0 dan 1. Jika nilai koefisien determinasi lebih besar, ini menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan lebih baik. Jika nilai koefisien determinasi, yang dilambangkan dengan simbol R^2 , meningkat mendekati angka 1, ini

menunjukkan bahwa variabel independen semakin dekat dengan hubungan yang dimilikinya dengan variabel dependen.(Gujarati, 2009).

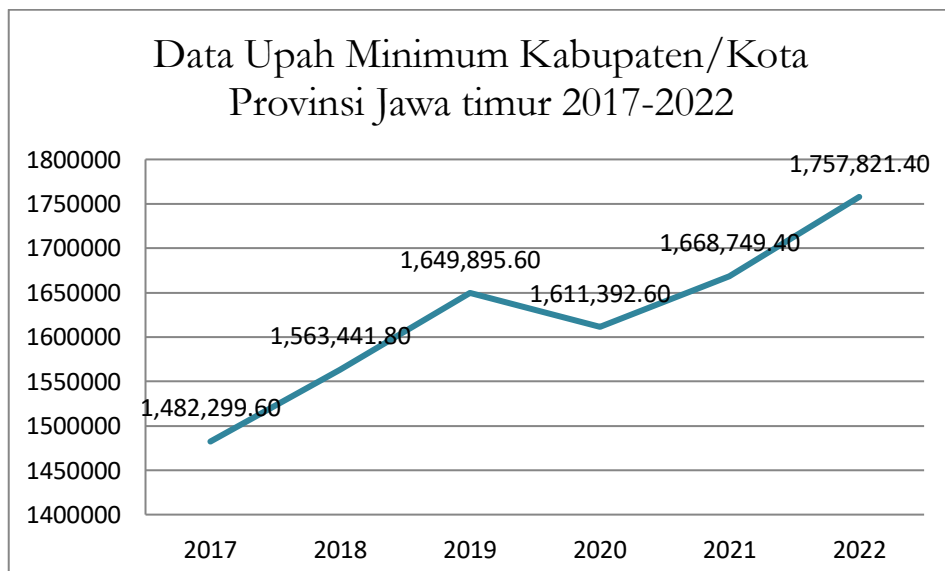
BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

Dalam penelitian, analisis data merupakan metode analisis data yang digunakan untuk menguraikan temuan-temuan data yang telah terkumpul. Data panel merupakan sintesis dari data *cross-sectional* dan *Time Series* yang dikumpulkan di tingkat kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur antara tahun 2017 sampai dengan tahun 2022. Analisis regresi dilakukan dengan menggunakan *Eviews* dengan menggunakan model efek, yang meliputi CEM, FEM, dan REM. Ketiga model ini sering digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor independen terhadap variabel dependen serta nilai korelasi antar variabel.

Sebanyak 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur menjadi subjek pengamatan selama kurun waktu enam tahun, yaitu dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2022. Hasil pengamatan ini adalah sebagai berikut :



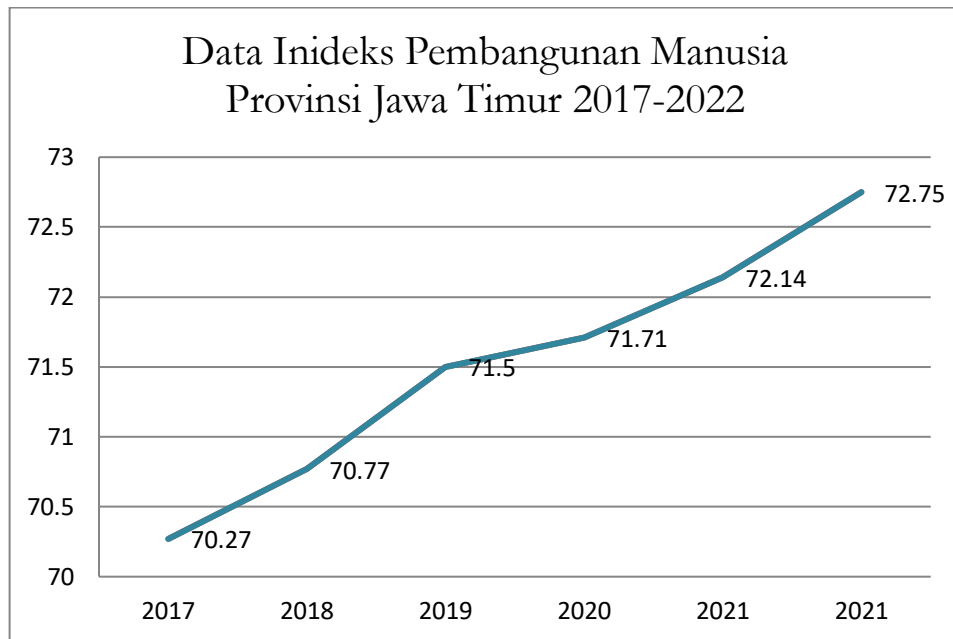
Gambar 5.5 Upah Minimum Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2017-2022

**Gambar 1.2 Perkembangan Upah Minimum Kabupaten/Kota Provinsi
Jawa Timur 2017-2022**

(Sumber : Badan Pusat Statistik 2022)

Upah minimum di setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 terlihat mengalami peningkatan pada Grafik 1.2. Dapat dilihat bahwa Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Provinsi Jawa Timur rata-rata sebesar Rp1.757.821,40. Kota Surabaya memiliki nilai UMK rata-rata tertinggi, yaitu sebesar Rp4.375.479,19. Kebutuhan hidup manusia, indeks harga konsumen, kemampuan, keadaan pasar, tren upah regional, serta derajat pembangunan ekonomi dan pendapatan, semuanya berperan dalam menentukan upah minimum. Harga bahan baku yang jauh lebih tinggi menyebabkan nilai upah menjadi tinggi, sedangkan harga bahan baku yang jauh lebih rendah menyebabkan nilai upah menjadi rendah.

Ia mengemukakan bahwa terdapat korelasi langsung antara jumlah uang dengan harga satuan produk dengan nilai gaji, sesuai dengan teori kuantitas David Ricardo. Untuk menjaga kestabilan harga produk, diperlukan program stabilisasi jumlah uang yang beredar. 7. Hal ini dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa gaji harus ditetapkan pada kisaran yang sesuai, yaitu tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah. Untuk melakukan hal ini, diperlukan kebijakan seperti upah minimum.



Gambar 6.6 Data Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur 2017-2022

Gambar 1.3 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur 2017-2022

(Sumber : Badan Pusat Statistik 2010)

Berdasarkan Gambar 1.3, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Timur mencapai puncaknya pada tahun 2022, yaitu sebesar 72,75, masuk dalam kelompok tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Berdasarkan teori modal manusia yang dikembangkan oleh Gary Stanley Becker, pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Investasi dalam pembangunan manusia, termasuk kesehatan dan pendidikan, dapat mendorong perluasan ekonomi. Berdasarkan penelitian Moh. Muqorrobin, pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Untuk mendukung kemajuan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi menunjukkan sumber daya manusia yang berkualitas, pelayanan kesehatan yang memadai, dan pendidikan yang berkualitas. Melalui analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Pengaruh Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017–2022, secara parsial dapat

digambarkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kemiskinan di Jawa Timur dengan Kabupaten/Kota di provinsi tersebut.



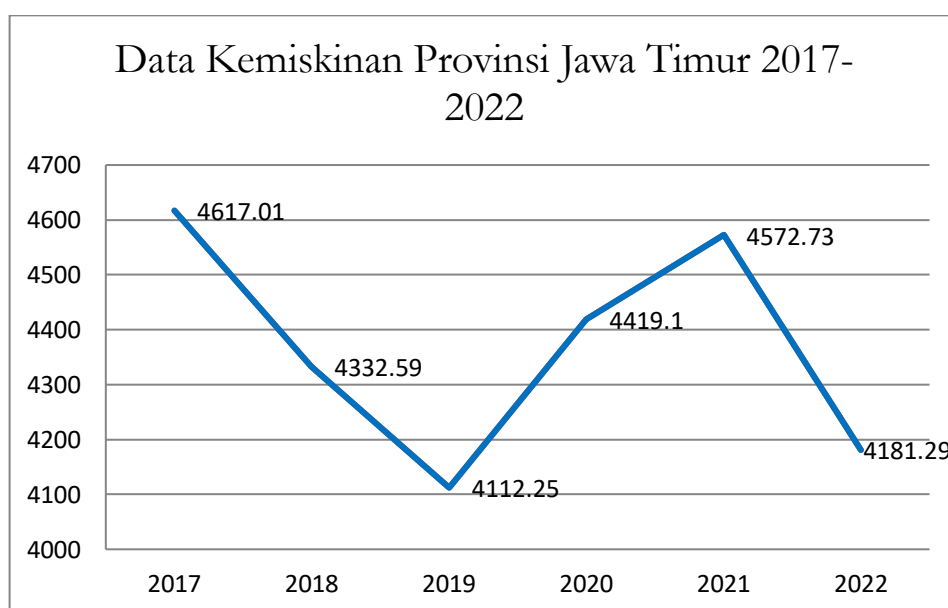
Gambar 7.7 Data Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur 2017-2022

Gambar 1.4 Perkembangan Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur 2017-2022

(Sumber : Badan Pusat Statistik 2023)

Mengacu pada data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur tahun 2017–2022, Gambar 1.4 menggambarkan jumlah penduduk provinsi tersebut. Tiga kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kabupaten Sidoarjo (2.249.476 jiwa), Kabupaten Jember (2.567.718 jiwa), dan Kabupaten Malang (2.685.900 jiwa). Kota Surabaya (2.896.195 jiwa), Kota Malang (870.682 jiwa), dan Kota Kediri (289.418 jiwa) merupakan tiga kota dengan jumlah penduduk terbesar saat ini. Secara umum, baik pusat kota maupun pusat kabupaten menunjukkan sebaran penduduk. Kota Surabaya, Kabupaten Jember, dan Kabupaten Malang merupakan tiga kabupaten/kota dengan jumlah penduduk terbesar di wilayah Jawa Timur. Ketiga wilayah ini merupakan wilayah organisasi yang memiliki sebaran penduduk yang relatif padat. Data dari Proyeksi Penduduk Sementara menunjukkan bahwa akan ada 41,15 juta orang yang tinggal di Jawa Timur pada tahun 2022. Jumlah penduduk Jawa

Timur telah tumbuh sekitar 0,68 persen per tahun dibandingkan dengan 40,67 juta jiwa yang dihitung selama Sensus Penduduk 2020. Dari tahun 2017 hingga 2022, jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur diperkirakan akan tumbuh secara keseluruhan. Dengan jumlah penduduk keseluruhan pada tahun 2022 sebanyak 41.149.974 jiwa, tercatat sebagai jumlah penduduk terbesar, dan dengan jumlah penduduk terkecil pada tahun 2017 sebanyak 39.292.971 jiwa. Jika jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak diimbangi dengan jumlah tersebut, hal ini dapat menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan terbuka.



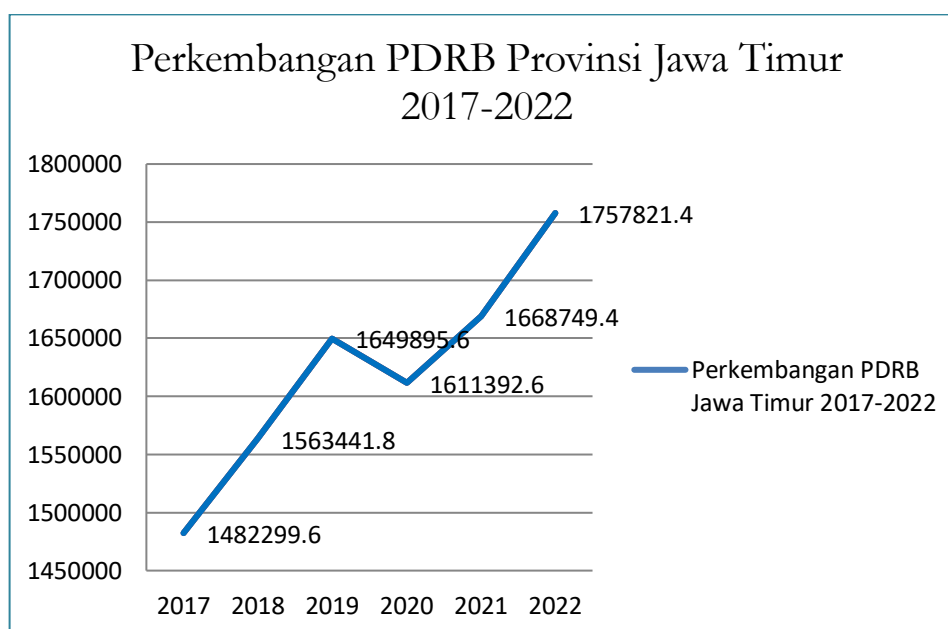
Gambar 8.8 Data Kemiskinan Provinsi Jawa Timur 2017-2022

Gambar 1.5 Data Kemiskinan Provinsi Jawa Timur 2017-2022

(Sumber : Badan Pusat Statistik 2011)

Diketahui bahwa persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.5 di atas. Angka kemiskinan Jawa Timur menurun antara tahun 2012 dan 2019, namun naik sebesar 11,09 ribu orang pada tahun 2020 sebagai akibat dari COVID-19. Angka kemiskinan Jawa Timur naik menjadi 11,40 ribu orang pada tahun 2021 karena masih belum dapat diturunkan. Angka kemiskinan Jawa Timur turun menjadi 10,38 ribu pada tahun 2022. Penurunan kasus Covid-19 menjadi penyebab penurunan ini. Proporsi penduduk

miskin di Jawa Timur merupakan cerminan dari perubahan tahunan dalam situasi sosial dan ekonomi. Banyak hal yang dapat memengaruhi angka kemiskinan. Sejumlah faktor, termasuk upah minimum, indeks pembangunan manusia, dan pertumbuhan ekonomi, sangat penting bagi upaya Jawa Timur untuk mengurangi kemiskinan. Elemen-elemen ini dapat membantu mengembangkan rencana praktis untuk menurunkan angka kemiskinan di Jawa Timur. Angka kemiskinan dapat dikurangi dengan kemajuan ekonomi. Tingkat kemiskinan dapat diturunkan melalui peningkatan indeks pembangunan manusia. Upah minimum berpotensi memengaruhi tingkat kemiskinan dengan meningkatkan gaji rata-rata pekerja.



Gambar 9.9 Perkembangan PDRB Provinsi Jawa Timur 2017-2022

Gamabar 1.6 Perkembangan PDRB Provinsi Jawa Timur 2017-2022

(Sumber : Badan Pusat Statistik 2020)

PDRB Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan sebesar 0,06% antara tahun 2017 dan 2019, seperti yang terlihat pada Grafik 1.6. Terjadi penurunan yang cukup signifikan sebesar 7,86% pada tahun 2020. Namun, terjadi kenaikan sebesar 5,9% pada tahun 2021–2022, yang akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja dan mungkin menurunkan angka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Salah satu elemen

kunci dalam menurunkan tingkat kemiskinan terbuka adalah tingkat produk regional bruto (PDRB), dan tingkat PDRB yang tinggi akan memacu pertumbuhan daerah dan menciptakan kesempatan kerja.

Salah satu elemen yang mendorong peningkatan angka kemiskinan ekonomi adalah produk regional bruto. Memang benar bahwa telah lama terdapat kesulitan dalam hubungan antara kemiskinan dan pendidikan di negara maju dan negara berkembang. Ada banyak anggapan tentang pendidikan dan kemiskinan, termasuk gagasan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan pembangunan manusia dan meningkatkan kemungkinan memperoleh karier yang terhormat dengan gaji yang tinggi. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan angka pendapatan regional yang dapat digunakan untuk merencanakan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tertentu dan untuk mendistribusikan hasil pembangunan. PDRB pada hakikatnya adalah total nilai tambah yang diciptakan oleh semua unit usaha di suatu wilayah tertentu, atau total nilai produk dan jasa yang diproduksi di dalam negeri untuk konsumsi masyarakat.

Tabel 4.1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Nilai Maximum	Nilai Minimum
Kemiskinan	4.503234	1.188424	8.437503	1.891605
UMK	14.57111	0.334319	15.29153	12.00187
IPM	4.269664	0.070581	4.415703	4.092677
Jumlah Penduduk	13.72431	0.991176	17.53273	11.75414
PDRB	10.21720	1.166721	14.37959	8.369853

Tabel 2.1 Hasil Statistik Deskriptif

Dari tabel, menjelaskan hasil dari perhitungan yang berasal dari data pada tahun 2017-2022. Didapatkan hasil perhitungan diantaranya Nilai *Mean* dan Standar

Deviasi pada variable Kemiskinan sebesar **4.503234** dan **1.188424** sedangkan nilai tertinggi sebesar **8.437503** Kabupaten Malang pada tahun 2017 dan nilai terendah sebesar 6,63 Kabupaten Mojokerto pada tahun 2019.

Pada variable independent UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) didapatkan nilai mean sebesar **14.57111** dan standar deviasi **0.334319** nilai maximum tertinggi sebesar **15.29153** yaitu Kota Surabaya pada tahun 2022 dan nilai minimum sebesar **12.00187** yaitu Kabupaten Trenggalek pada tahun 2017.

Pada variable independent IPM (Indeks Pembangunan Manusia) Nilai *Mean* sebesar **4.269664** dan Standar Deviasi **0.070581** sedangkan nilai maximum sebesar **4.415703** yaitu Kota Surabaya 2018 dan minimum nya sebesar **4.092677** yaitu Kabupaten Sampang pada tahun 2017.

Pada variable independent JP (Jumlah Penduduk) Nilai *Mean* sebesar **13.72431** dan Standar Deviasi **0.991176** sedangkan nilai maximum sebesar **17.53273** yaitu Kota Surabaya pada tahun 2017 dan nilai minimum sebesar **11.75414** yaitu Kota Mojokerto pada tahun 2017.

Pada variable PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Nilai *Mean* sebesar **10.21720** dan Standar Deviasi **1.166721** sedangkan nilai maximum sebesar **14.37959** yaitu Kota Surabaya pada tahun 2022 dan nilai minimum sebesar **8.369853** yaitu Kota Blitar pada tahun 2017.

4.2 Pemilihan Model Regresi

Dalam m regresi data panel, terdapat tiga model umum digunakan, yaitu *Common Effect*, model *Fixed effect*, dan model *Random Effect*. Untuk menentukan model yang paling cocok dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, dilakukan pengujian terhadap ketiga model tersebut. Dua pengujian utama dilakukan untuk memilih model yang tepat. Pertama, perbandingan antara model *Common Effect* dan model *Fixed Effect* dilakukan melalui Uji Chow. Kedua, perbandingan antara model *Fixed Effect* dan model *Random Effect* dilakukan melalui Uji *Hausman*.

4.2.1 Uji *Chow*

Dengan membandingkan model Common Effect dan Fixed Effect, Uji Chow menetapkan model mana yang berkinerja terbaik dalam analisis regresi data panel. Uji Hausman merupakan langkah berikutnya jika hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model Fixed Effect lebih baik daripada model Common Effect. Pengujian hanya dilakukan sejauh Uji Chow dan tidak perlu dilakukan lebih lanjut jika hasil pengujian menunjukkan hal yang berbeda, yaitu bahwa model Common Effect lebih unggul daripada model Fixed Effect. Dengan demikian, ketika memeriksa regresi data panel, model Common Effect merupakan pilihan terbaik.

Tabel 4.2. Hasil Uji *Chow*

Effect	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	154.720459	(38,191)	0.0000
Cross-section Chi Square	809.383216	38	0.0000

Tabel 3.2 Hasil Uji Chow

Ho : Menolak Ho atau *Common effect* lebih baik

Ha : Menerima Ha atau *Fixed effect* lebih baik

Didapatkan dari hasil estimasi menggunakan Eviews dapat disimpulkan bahwa *Prob-Crosssection Chi-Square* adalah $0,0000 < \alpha$ sebesar 5%. sehingga dapat disimpulkan bahwa uji hipotesis menolak Ho dan menerima Ha dan dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan dengan model *Common Effect*.

4.2.2 Uji *Hausmant*

Satu pengujian yang dilakukan setelah Uji Chow adalah Uji Hausmant. Dalam kasus di mana model Efek Tetap mengungguli model Efek Umum menurut temuan pengujian. Model Efek Tetap dan model Efek Acak diuji dalam uji Hausmant ini untuk menentukan model mana yang terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel.

Tabel 4.3 Hasil Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	67.429550	4	0.0000

Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman

Ho : Menolak Ho atau *Random Effect* lebih baik

H1 : Menerima Ha atau *Fixed Effect* lebih baik

Prob Cross section Chi-Square adalah 0,0000 <alpha 5%, yang dapat diperoleh dari hasil estimasi menggunakan Eviews pada uji Hausman. Ini berarti bahwa uji hipotesis diakhiri dengan penolakan Ho atau penerimaan Ha, dan model yang dipilih, model Efek Tetap, lebih unggul daripada model Efek Acak. Perumusan masalah yang akan berkaitan dengan temuan regresi data panel menggunakan model yang dipilih, yaitu Model Efek Tetap, telah diatasi dengan membandingkan kedua model ini, menghasilkan Model Efek Tetap sebagai berikut:

4.3 Estimasi Regresi Data Panel

Dalam analisis data menggunakan regresi data panel, terdapat beberapa metode estimasi model digunakan, seperti *Common Effect*, *Fixed Effect*, *Random Effect*. Dari ketiga model tersebut akan dipilih satu model yang di anggap paling tepat untuk menganalisis data yang di proses.

4.4 Model *Fixed Effect*

Hasil estimasi dari model *Fixed Effect* ditampilkan dibawah ini

Tabel 4.4 Hasil Regresi Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std Error	t-Statistic	Prob.
C	6.178441	1.477135	4.182718	0.0000
UMK	0.045662	0.020358	2.242957	0.0260
IPM	-0.034678	0.525751	-0.065958	0.9475
JP	0.308217	0.117717	2.618286	0.0095
PDRB	-0.628601	0.112907	-5.567410	0.0000

Effect Specification				
Cross-section Fixed				
R-squared	0.998800	Mean dependent var		4.503234
Adjusted R-squared	0.998536	S.D. dependent var		1.188424
S.E of regression	0.045478	Akaike info criterion		-3.178717
Sum squared resid	0.395030	Scharz criterion		-2.543765
Log likelihood	414.9099	Hannan-Quinn criter		-2.922705
F-statistic	3783.831	Durbin-Waton stat		1.616146
Prob(F-statistic)	0.000000			

Tabel 5.4 Hasil Regresi Model Fixed Effect

4.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen, serta untuk menentukan tingkat signifikansi dalam analisis data panel. Proses ini melibatkan perbandingan nilai probabilitas dengan nilai alpha yang telah ditetapkan. Jika nilai probabilitas lebih rendah dari nilai alpha, variabel tersebut dianggap signifikan dan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

4.6 Koefisien Determinasi

Koefisien ini berfungsi sebagai pengukur kemampuan besarnya model dalam menjelaskan variasi dari variable terikat

Tabel 4.5 Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.998800
Adjusted R-squared	0.998536

Tabel 6.5 Hasil Koefisien Determinasi

Berdasarkan table. menjelaskan hasil dari koefisien determinasi, didapatkan hasil yaitu mengacu kepada hasil regresi menggunakan model *fixed effect*, dengan didapatkan nilai *R-Squared* sebesar 0.998800 yang artinya 99% dapat dijelaskan oleh variable Independen (UMK, IPM, Jumlah Penduduk, dan PDRB) terhadap variable dependen (Kemiskinan). Sementara 0.998536 dijelaskan oleh variable lain di luar model.

4.7 Uji F

Uji F digunakan dalam penelitian untuk menganalisis tentang pengaruh antar variabel independent dengan variable dependen secara simultan.

Tabel 4.6 Hasil Uji F

F-statistic	3783.831
Prob(F-statistic)	0.000000

Tabel 7.6 Hasil Uji F

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa hasil uji F pada model *Fixed Effect*, dengan melihat hasil regresi sebesar 3783.831 dengan nilai probabilitas (*F-satistic*) sebesar 0.000000 kurang dari nilai alpha 5%. Sehingga pada hasil uji tersebut didapatkan kesimpulan bahwa variable Independen (UMK, IPM, Jumlah Penduduk, dan PDRB) secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variable dependen (Kemiskinan).

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

(seluruh variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen)

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

(seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen)

Berdasarkan hasil tersebut didapatkan nilai prob sebesar $0,000000 < \alpha 5\%$ sehingga menolak H_0 atau Menerima H_a , artinya semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.8 Uji t (Uji Parsial)

Uji Parsial memiliki tujuan untuk melihat signifikan dari pengaruh variabel bebas yang dilakukan secara individual terhadap variabel terikat dengan variabel bebasnya lainnya adalah konstan.

Berdasarkan table diatas didapatkan bahwa hasil uji t pada model *Fixed Effect* sebagai acuan, dengan melihat hasil nilai prob pada variable Independen (Upah Minimum Kabupaten/Kota dan IPM) bahwa nilai prob $< \alpha$ 5%. Artinya pada hasil uji tersebut didapatkan kesimpulan bahwa variable Independen (Upah Minimum Kabupaten/Kota dan IPM) berpengaruh terhadap variable dependen (Kemiskinan) dengan hasil sebagai berikut:

1. Pengujian terhadap koefisien UMK

Berdasarkan hasil regresi *Fixed effect model* diperoleh nilai probabilitas Upah Minimum Kabupaten/Kota sebesar $0.0260 < \alpha = 5\%$, sehingga variable Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

2. Pengujian terhadap koefisien IPM

Berdasarkan hasil regresi *Fixed effect model* diperoleh nilai probabilitas Indeks Pembangunan Manusia sebesar $0.9475 > \alpha = 5\%$, sehingga variable Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

3. Pengujian terhadap koefisien Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil regresi *Fixed effect model* diperoleh nilai probabilitas Jumlah Penduduk sebesar $0.0095 < \alpha = 5\%$, sehingga variable Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

4. Pengujian terhadap koefisien PDRB

Berdasarkan hasil regresi *Fixed effect model* diperoleh nilai probabilitas Produk Domestik Regional Bruto sebesar $0.0000 < \alpha = 5\%$, sehingga variable Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

4.9 Hasil dan Pembahasan

Analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis regresi panel dan menggunakan model *Fixed Effect Model*. Hasil yang didapatkan variable Independen yang berjumlah empat diantaranya yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk, dan PDRB memiliki pengaruh terhadap Kemiskinan di Jawa Timur.

4.9.1 Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil interpretasi ekonomis Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017-2022 variabel UMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai *probabilitas* sebesar 0.0260. Sedangkan nilai *koefisien* sebesar 0.045662 yang berarti jika UMK naik sebesar 1% maka UMK naik sebesar 0.05%. Hal tersebut tidak sesuai dengan Hipotesis yang mengatakan bahwa UMK berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan. Hal ini disebabkan kenaikan upah minimum provinsi Jawa Timur (UMK) tidak selalu berdampak pada penurunan angka kemiskinan. Salah satu yang menyebabkan Kemiskinan antara lain: Menurut Erliza Millenia Putri (2021) hal ini berarti peningkatan upah minimum belum tentu dapat mengurangi kemiskinan di Indonesia, hal ini disebabkan pemberian upah minimum yang diberikan pemerintah kepada masyarakat dapat dikatakan masih belum benar-benar menyejahterakan masyarakat. Upah Minimum positif disebabkan oleh beberapa mekanisme salah satunya disebabkan peningkatan daya beli masyarakat yang terlalu tinggi sehingga menyebabkan upah terus berkurang dan menyebabkan angka kemiskinan semakin meningkat.

4.9.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil interpretasi ekonomis Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017-2022 variabel IPM tidak berpengaruh terhadap kemiskinan dengan nilai *probabilitas* sebesar 0.9475 nilai *koefisien* sebesar -0.034678. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang mengatakan bahwa IPM berpengaruh negatif, dikarenakan jika IPM baik akan membuat standar hidup, kualitas pendidikan, dan kesehatan akan membuat kebutuhan hidup seseorang dapat terpenuhi, dan didukung penelitian terdahulu Dita Sekar Ayu (2018) hal ini disebabkan karena naiknya IPM Provinsi Jawa Timur dari tahun ke tahun sehingga meningkatnya IPM mampu

mengurangi penduduk miskin. Selain itu menurut data Badan Pusat Statistik, mayoritas penduduk Jawa Timur tahun 2021 sebesar 62,64% bekerja di sektor informal. Banyaknya penawaran tenaga kerja di sektor informal, hal ini menjadikan tingkat upah di sektor informal menurun dibawah upah minimum sehingga membuat pekerja hidup pas-pasan dan terbatas, bahkan kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ramirez, dkk (2015) yang juga menemukan bahwa upah minimum memiliki hubungan yang positif terhadap kemiskinan. Hal ini bisa dilihat dari model ekonomi makro, dimana kenaikan upah minimum mengarah ke peningkatan tingkat pengangguran. Kenaikan tingkat pengangguran ini dapat dikaitkan seiring dengan kenaikan pada upah minimum yang akan meningkatkan kemiskinan, sehingga kurangnya dampak upah minimum terhadap kemiskinan.

Sutikno, dkk (2019) juga menyebutkan bahwa upah minimum Provinsi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Menurut penelitian ini, kenaikan terhadap upah tidak selalu diikuti oleh penurunan terhadap kemiskinan.

4.9.3 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil interpretasi ekonomis Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017-2022 variable JP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0095 dan nilai *koefisien* sebesar 0.308217. yang berarti jika JP naik sebesar 1% maka JP naik sebesar 0.03%. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap Kemiskinan. Menurut Mahsunah, Durrotul (2013) Jumlah penduduk yang besar mengakibatkan ketidak seimbangan sumber daya alam yang terbatas dengan kebutuhan penduduk yang terus meningkat Ketidakseimbangan ini berpotensi memicu kemiskinan, terutama jika laju pertumbuhan sumber daya alam tidak mampu mengimbangi laju pertumbuhan penduduk.

4.9.4 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil interpretasi ekonomis Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017-2022 variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Sedangkan nilai koefisien sebesar -0.628601. yang berarti jika PDRB naik sebesar 1% maka kemiskinan turun sebesar 0.6%. Hal ini menunjukkan bahwa sesuai dengan *hipotesis*. Hermanto S dan Dwi W. (2006) menekankan bahwa percepatan pertumbuhan ekonomi merupakan kunci untuk menurunkan jumlah penduduk miskin dan mewujudkan pembangunan daerah yang sukses. Pertumbuhan ekonomi yang pesat dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan membuka akses terhadap berbagai kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Hal ini pada akhirnya akan membantu masyarakat miskin untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan Pembahasan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, serta yang telah didukung oleh pendapat para ahli dan penelitian sebelumnya, dilakukan dengan analisis secara kuantitatif dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK)

UMK berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dikarenakan tidak meratanya UMK di Provinsi Jawa Timur, karena masih banyak tenaga kerja yang pendapatannya dibawah Upah Minimum Kabupaten/Kota.

2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dikarenakan distribusi pendapatan yang tidak merata. Pada Provinsi Jawa Timur, manfaat dari suatu pembangunan hanya dirasakan oleh kalangan tertentu dan tidak dirasakan oleh semua kalangan.

3. Jumlah Penduduk (JP)

Jumlah penduduk yang besar disertai dengan kualitas sumber daya manusia yang bermutu maka akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga dapat mengurangi kemiskinan.

4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB mempengaruhi kemiskinan secara negatif dan tidak signifikan. Peningkatan PDRB sebenarnya sangat diperlukan tetapi belum cukup untuk mengatasi masalah-masalah kemiskinan. Permasalahannya adalah bagaimana agar distribusi dan pemerataannya tersebar secara merata ke seluruh lapisan masyarakat bukan hanya bagaimana meningkatkan pertumbuhan PDRB saja.

5.2 Implikasi

1. Berdasarkan hasil analisis, kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dipengaruhi secara positif oleh upah minimum. Untuk menurunkan angka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, Pemerintah daerah harus berupaya

menetapkan kebijakan upah minimum yang menyeimbangkan kepentingan pelaku usaha dan pekerja. Hal ini akan memastikan bahwa kenaikan upah minimum (UMK) setiap tahunnya tidak melebihi kenaikan upah minimum daerah lain, yang dapat memengaruhi daya tarik daerah tersebut bagi investor. Selain itu, kenaikan upah tidak boleh mengakibatkan peningkatan angka kemiskinan di provinsi tersebut karena akan terlalu memberatkan salah satu pihak yang terlibat.

2. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia terbukti berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur, artinya IPM mampu mengurangi angka Kemiskinan dari tahun 2017 sampai 2022. Untuk dapat mengurangi angka Kemiskinan pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di Provinsi Jawa Timur, dengan meningkatnya sumberdaya maka dapat mengatasi masalah kemiskinan tersebut, dengan itu dapat mengasah keterampilan dengan pemerintah membuka pelatihan gratis seperti kartu prakerja dan pemberdayaan agar dapat menaikkan angka harapan kehidupan yang lebih layak pada pembangunan manusia serta mendorong pertumbuhan perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D. S. (2018). Analisis pengaruh produk domestik regional bruto, tingkat pengangguran terbuka, IPM, jumlah penduduk dan upah minimum terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (tahun 2010-2015).
- Anzari, Diah Ayu. "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010–2020." (2022).
- Ardiana, Tiffany. "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur." *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi* 5.2 (2024): 136-149.
- Azizah, Aulia Nur, and Binti Nur Asiyah. "Pengaruh jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia, produk domestik regional bruto, dan pengangguran terhadap kemiskinan di jawa timur." *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 1.12 (2022): 2697-2718.
- Belinda, Fransisca Cindy. *ANALISIS PENGARUH KENAIKAN UPAH MINIMUM, JUMLAH PENDUDUK, DAN PDRB TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2011–2021*. Diss. Universitas Islam Indonesia, 2023.
- Fardilla, Shiffa, and Raja Masbar. "Analisis Pengaruh Infrastruktur Jalan, Listrik, Sekolah, dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan* 5.3 (2020): 175-183.
- Faradila, Shafa, and Niniek Imaningsih. "Faktor-Faktor Kemiskinan di Kabupaten Sampang." *JDEP* 5.1 (2022).

- Fardilla, Shiffa, and Raja Masbar. "Analisis Pengaruh Infrastruktur Jalan, Listrik, Sekolah, dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan* 5.3 (2020): 175-183.
- Islami, Nadia, and Ali Anis. "Pengaruh upah minimum provinsi, pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan di indonesia." *Jurnal kajian ekonomi dan pembangunan* 1.3 (2019): 939-948.
- Khoirudin, Rifki, and Agung Haerusman. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2022." *Journal of Regional Economics and Development* 1.1 (2023): 1-9.
- Mahsunah, Durrotul. "Analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur." *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 1.3 (2013).
- Nabibah, Emilia Titah, and Nurul Hanifa. "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur." *Independent: Journal of Economics* 2.3 (2022): 1-13.
- Priyono, Teguh Hadi, and Duwi Yunitasari. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Upah Minimum, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013-2019." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 27.2 (2022): 259-273.
- Putri, Erliza Millenia, and Dewi Zaini Putri. "Pengaruh upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, pendidikan dan pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan di indonesia." *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan* 10.2 (2021): 106-114.
- Prayogo, Imam, and Maulidyah Indira Hasmarini. "Analisis Pengaruh IPM, Upah Minimum, PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Yogyakarta Tahun 2018-2021." *SEIKO: Journal of Management & Business* 5.2 (2022): 77-85.

- Priseptian, Laga, and Wiwin Priana Primandhana. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan." *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*. Vol. 24. No. 1. 2022.
- Semara, Ananda, et al. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*,[SL] 10.7 (2021): 2750-2778.
- Sari, Yulia Adela. "Pengaruh Upah Minimum Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah." *Equilibrium* 10.2 (2021): 121-130.
- Shafira, Astriz. *Pengaruh PDRB, Upah Minimum, Inflasi dan IPM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2018*. Diss. Universitas Islam Indonesia, 2020.
- Sinurat, Ronaldo Putra Pratama. "Analisis faktor-faktor penyebab kemiskinan sebagai upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia." *Jurnal Registratie* 5.2 (2023): 87-103.
- Sari, Indah Purnama, and Andi Harun Al Rasyid. "Pengentasan Kemiskinan di Jawa Timur dengan Pendekatan Pembangunan Manusia." *Jurnal Ekonomi* 22.1 (2020): 17-32.
- Sihite, Karonika, Fatimah Fatimah, and Asnidar Asnidar. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Provinsi Jawa Timur." *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 2.1 (2024): 22-33.
- Statistik, Badan Pusat. "Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran." *Jakarta: Badan Pusat Statistik* (2019).

LAMPIRAN DATA

Lampiran 1. Data Penelitian

Data Penelitian 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur 2017-2022

	KEMISKINAN (ribu jiwa)	UMK (rupiah)	IPM	JP (ijjwa)	PDRB (ribu rupiah)
Kab. Pacitan - 17	85.26	14.14	4.20	13.223814662	9.2
Kab. Pacitan - 18	78.64	14.23	4.21	13.22563090	9.3
Kab. Pacitan - 19	75.86	14.38	4.22	13.22727099	9.3
Kab. Pacitan - 20	80.82	14.46	4.23	13.28126276	9.3
Kab. Pacitan - 21	84.19	14.49	4.23	13.28636480	9.3
Kab. Pacitan - 22	76.93	14.49	4.24	13.29280801	9.4
Kab. Ponorogo - 17	99.03	14.14	4.24	13.67612664	9.5
Kab. Ponorogo - 18	90.22	14.23	4.25	13.67705850	9.5
Kab. Ponorogo - 19	83.97	14.38	4.26	13.67782196	9.6
Kab. Ponorogo - 20	86.74	14.46	4.26	13.76339376	9.6
Kab. Ponorogo - 21	89.94	14.48	4.26	13.77034476	9.6
Kab. Ponorogo - 22	81.80	14.49	4.27	13.77910898	9.6
Kab. Trenggalek - 17	89.77	14.14	4.22	13.44893533	9.4
Kab. Trenggalek - 18	83.50	14.23	4.23	13.45152610	9.4
Kab. Trenggalek - 19	76.44	14.38	4.24	13.45352870	9.5
Kab. Trenggalek - 20	81.06	14.46	4.24	13.50233972	9.4
Kab. Trenggalek - 21	84.89	14.48	4.25	13.50747338	9.5
Kab. Trenggalek - 22	76.75	14.48	4.26	13.51395806	9.5
Kab. Tulungagung - 17	82.80	14.25	4.27	13.84583605	10.1
Kab. Tulungagung - 18	75.23	14.33	4.28	13.85019213	10.2
Kab. Tulungagung - 19	70.01	14.41	4.29	13.85404257	10.2
Kab. Tulungagung - 20	76.40	14.49	4.29	13.90148181	10.2
Kab. Tulungagung - 21	78.59	14.51	4.29	13.907714099	10.2
Kab. Tulungagung - 22	70.52	14.52	4.30	13.91566082	10.3
Kab. Blitar - 17	112.93	14.23	4.24	13.95857400	10.0
Kab. Blitar - 18	112.40	14.32	4.25	13.96177306	10.1
Kab. Blitar - 19	103.75	14.40	4.26	13.96451401	10.1
Kab. Blitar - 20	108.55	14.49	4.26	14.017426387	10.1
Kab. Blitar - 21	112.62	14.51	4.26	14.02334796	10.2
Kab. Blitar - 22	101.94	14.52	4.27	14.03088158	10.2
Kab. Kediri - 17	191.08	14.27	4.26	14.261088289	10.2
Kab. Kediri - 18	177.20	14.35	4.26	14.26538354	10.2
Kab. Kediri - 19	163.95	14.43	4.27	14.05788559	10.3
Kab. Kediri - 20	179.93	14.51	4.28	14.30733316	10.3
Kab. Kediri - 21	184.49	14.53	4.28	14.312886134	10.3
Kab. Kediri - 22	169.46	14.53	4.30	14.31992769	10.3
Kab. Malang - 17	283.96	14.68	4.23	14.76197970	11.0
Kab. Malang - 18	268.49	14.76	4.24	14.76786124	11.1
Kab. Malang - 19	246.60	14.84	4.25	14.77340531	11.1
Kab. Malang - 20	265.56	14.92	4.25	14.79174728	11.1
Kab. Malang - 21	276.58	14.94	4.26	14.79695062	11.1
Kab. Malang - 22	252.88	14.94	4.27	14.80352642	11.2
Kab. Lumajang - 17	112.65	14.26	4.16	13.851671788	9.9
Kab. Lumajang - 18	103.69	14.34	4.17	13.85453317	10.0

Kab. Lumajang - 19	98.88	14.42	4.18	13.85703150	10.0
Kab. Lumajang - 20	102.60	14.50	4.18	13.92817026	10.0
Kab. Lumajang - 21	105.25	14.50	4.19	13.93515319	10.0
Kab. Lumajang - 22	95.04	14.51	4.20	13.944103401	10.1
Kab. Jember - 17	266.90	14.38	4.17	14.70347794	10.8
Kab. Jember - 18	243.42	14.47	4.19	14.70780117	10.8
Kab. Jember - 19	226.57	14.59	4.20	14.71187119	10.9
Kab. Jember - 20	247.99	14.71	4.21	14.74638601	10.9
Kab. Jember - 21	257.09	14.67	4.21	14.75174508	10.9
Kab. Jember - 22	232.73	14.67	4.22	14.75852812	11.0
Kab. Banyuwangi - 17	138.54	14.36	4.24	14.288570138	10.8
Kab. Banyuwangi - 18	125.50	14.45	4.25	14.29154409	10.9
Kab. Banyuwangi - 19	121.37	14.57	4.26	14.29422055	10.9
Kab. Banyuwangi - 20	130.37	14.66	4.26	14.35090039	10.9
Kab. Banyuwangi - 21	130.93	14.65	4.27	14.35694026	10.9
Kab. Banyuwangi - 22	122.01	14.66	4.28	14.36463204	11.0
Kab. Bondowoso - 17	111.66	14.24	4.17	13.55273180	9.4
Kab. Bondowoso - 18	110.98	14.33	4.18	13.55712447	9.5
Kab. Bondowoso - 19	103.33	14.40	4.19	13.56154046	9.5

Lampiran 1.1 Data Penelitian

Lampiran 2. Hasil Regresi *Fixed Effect*

Dependent Variable: LOG(KMS_RIBU_JWA)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/07/24 Time: 23:37
 Sample: 2017 2022
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 39
 Total panel (balanced) observations: 234

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(UMK_RUPIAH)	0.045662	0.020358	2.242957	0.0260
LOG(IPM)	-0.034678	0.525751	-0.065958	0.9475
LOG(JP_JWA)	0.308217	0.117717	2.618286	0.0095
LOG(PDRB_PER_KAPITA_RIBU_RUP... C	-0.628601 6.178441	0.112907 1.477135	-5.567410 4.182718	0.0000 0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.998800	Mean dependent var	4.503234
Adjusted R-squared	0.998536	S.D. dependent var	1.188424
S.E. of regression	0.045478	Akaike info criterion	-3.178717
Sum squared resid	0.395030	Schwarz criterion	-2.543765
Log likelihood	414.9099	Hannan-Quinn criter.	-2.922705
F-statistic	3783.831	Durbin-Watson stat	1.616146
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 2.2 Hasil Regresi Fixed Effect

Lampiran 3. Hasil Regresi *Uji Chow*

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	154.720459	(38,191)	0.0000
Cross-section Chi-square	809.383216	38	0.0000

Lampiran 3.3 Hasil Regresi Uji Chow

Lampiran 4. Hasil Regresi *Rem*

Dependent Variable: LOG(KMS RIBU JWA)
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 08/07/24 Time: 23:38
Sample: 2017 2022
Periods included: 6
Cross-sections included: 39
Total panel (balanced) observations: 234
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(UMK_RUPIAH_)	0.039746	0.019745	2.012916	0.0453
LOG(IPM)	-3.339567	0.302365	-11.04483	0.0000
LOG(JP_JIWA_)	1.059716	0.058489	18.11815	0.0000
LOG(PDRB_PER_KAPITA_RIBU_RUP... C	-0.061190 4.264242	0.051532 1.305291	-1.187405 3.266889	0.2363 0.0013
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.240867	0.9656
Idiosyncratic random			0.045478	0.0344
Weighted Statistics				
R-squared	0.758159	Mean dependent var	0.346086	
Adjusted R-squared	0.753935	S.D. dependent var	0.103601	
S.E. of regression	0.051391	Sum squared resid	0.604808	
F-statistic	179.4759	Durbin-Watson stat	1.286141	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.954128	Mean dependent var	4.503234	
Sum squared resid	15.09546	Durbin-Watson stat	0.051530	

Lampiran 4.4 Hasil Regresi Rem

Lampiran 5. Hasil Regresi *Uji Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	67.429550	4	0.0000

Lampiran 5.5 Hasil Regresi Uji Hausman

Lampiran 6. Hasil Regresi *Uji Cem*

Dependent Variable: LOG(KMS_RIBU_JIWA)

Method: Panel Least Squares

Date: 08/07/24 Time: 23:36

Sample: 2017 2022

Periods included: 6

Cross-sections included: 39

Total panel (balanced) observations: 234

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(UMK_RUPIAH)	0.013286	0.052142	0.254810	0.7991
LOG(IPM)	-4.677514	0.308228	-15.17549	0.0000
LOG(JP_JIWA)	1.069286	0.038605	27.69825	0.0000
LOG(PDRB_PER_KAPITA_RIBU_RUP...)	-0.028610	0.032728	-0.874186	0.3829
C	9.898156	1.578981	6.268698	0.0000
R-squared	0.961848	Mean dependent var	4.503234	
Adjusted R-squared	0.961182	S.D. dependent var	1.188424	
S.E. of regression	0.234147	Akaike info criterion	-0.044601	
Sum squared resid	12.55487	Schwarz criterion	0.029231	
Log likelihood	10.21828	Hannan-Quinn criter.	-0.014832	
F-statistic	1443.342	Durbin-Watson stat	0.058766	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 6.6 Hasil Regresi Uji Cem

Lampiran 7. Hasil Regresi Data Analisis Deskriptif

	LOGKEMI...	LOGUMK	LOGIPM	LOGJP	LOGPDRB
Mean	4.503234	14.57111	4.269664	13.72431	10.21720
Median	4.778366	14.48737	4.265071	13.86009	10.04449
Maximum	8.437503	15.29153	4.415703	17.53273	14.37959
Minimum	1.891605	12.00187	4.092677	11.75414	8.369853
Std. Dev.	1.188424	0.334319	0.070581	0.991176	1.166721
Skewness	-0.031756	-1.252357	0.171040	0.825450	1.264660
Kurtosis	4.937445	16.93014	2.440460	6.888617	5.270877
Jarque-Bera	36.63786	1953.144	4.193504	174.0065	112.6548
Probability	0.000000	0.000000	0.122855	0.000000	0.000000
Sum	1053.757	3409.639	999.1013	3211.487	2390.825
Sum Sq. Dev.	329.0782	26.04218	1.160725	228.9064	317.1683
Observations	234	234	234	234	234

Lampiran 7.8 Hasil Regresi Analisis Deskriptif